

**ANALISIS AJARAN MORAL DALAM FILM
BERBAGI SUAMI KARYA NIA DINATA**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

**CANDRA PUSPITA SARI
1102026**

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah
Usulan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Candra Puspita Sari

NIM : 1102026

Jurusan : DA'WAH /KPI

Judul Skripsi : **ANALISIS AJARAN MORAL DALAM FILM
"BERBAGI SUAMI" KARYA NIA DINATA**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Dr. H. Ahmad Hakim, MA.Ph.D
NIP. 150 235 846

Dra. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
NIP. 150 245 381

SKRIPSI
ANALISIS AJARAN MORAL DALAM FILM
BERBAGI SUAMI KARYA NIA DINATA

Disusun oleh
CANDRA PUSPITA SARI
1102026

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 29 Juni 2009
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan,

Anggota Penguji,

Drs. H. M. Zain Yusuf, MM
NIP. 150 207 768

Drs. Muchlis M.Si
NIP. 150 236 300

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,

Dra. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag.
NIP. 150 245 381

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 150 318 454

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, Juni 2009

Candra Puspita Sari
NIM: 1102026

MOTTO

**KALAU MAU HIDUP LEBIH BAIK BERJUANGLAH , KALAU
TIDAK MAU BERJUANG YA . . . MATI SAJA.**

PERSEMBAHAN

- ❖ Untuk kedua orang Tuaku, ayahanda **Sugeng Supriyanto** dan ibunda **Karsiyah** yang dengan tabah mengasuh penulis mulai kecil sampai dewasa dan mencurahkan jiwa raganya. Dan dengan kesabarannya membesarkan, mendidik penulis hingga seperti sekarang ini, serta do'anya yang tak putus-putus sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai ke perguruan tinggi dan semoga beliau tetap diberi kesehatan, umur panjang dan selamat dunia dan akhirat. Jiwaku tertunduk malu tatkala aku harus kembali ke pangkuanmu. Aku merasa apa yang kuperoleh belum seberapa bila dibandingkan dengan pengorbananmu selama ini, sehingga aku tak mampu untuk menatap sinar mata yang penuh bangga. Meski perjalananku belum berakhir sampai disini, namun aku tetap akan memberikan yang terbaik untuk orang terkasihku. Sembah sujudku selalu pada ayah dan bunda.
- ❖ Untuk suami tercinta **Eko setiawan** yang telah memberiku cinta kasih sepenuh hati dan jiwamu sehingga aku punya kekuatan batin untuk perjuangan study saya dan anak ku yang tercinta **Latisya ghany salsabilla** ,anaku yang sangat lucu dan cantik ini hadiah dari mamah buatmu yang baru saja menempati ulang tahun yang pertama semoga jadi anak yang solehah .amin.Suami dan anakku trimakasih kupersembahkan untuk kalian karena enkaulah mamah lebih tahu arti perjuangan hidup ini.*I LOVE YAU*.
- ❖ kakakku **Amrudin mahfud juma'i. S.E** telah memotivasi dalam studi khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini .
- ❖ Adek-adekku tercinta **Azyzah kurnia wati** dan **Wahyu islamiati** terimakasih atas sport kalian semoga skripsi ini bisa berguna untuk kalian .amin.
- ❖ Teman-temanku trimakasih semua untuk bantuanya,karena kalian jugalah saya bisa selesaikan skripsi ini .

Penulis

ABSTRAKSI

film mempunyai pengaruh yang besar dan dapat memberi nilai, baik nilai yang mengandung dekadensi moral atau juga yang dapat membangun ajaran moral. Hal ini misalnya tampak dalam Film *Berbagi Suami*; film ini tentang problem keluarga, yaitu poligami yang ada dalam kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan atau kelas mana pun. Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema yang berbeda dengan film-film lain. Ketika semua orang menawarkan film *horror* dan percintaan, maka film "*Berbagi Suami*" menyajikan cerita liku-liku kehidupan berpoligami yang kontroversial. Yang menjadi rumusan masalah yaitu apa saja ajaran moral yang termuat dalam Film "*Berbagi Suami*"? Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang ditiru (*reflicable*) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: seleksi teks, menentukan unit analisis, mengembangkan kategori-kategori isi, menandai unit-unit.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa Ajaran moral dalam film "*Berbagi Suami*" karya Nia Dinata meliputi: a. Keadilan terhadap istri dan anak; b. Keluarga harmonis. Pada kategorisasi **keadilan terhadap istri dan anak** tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: "nafkah lahir"; "nafkah batin". Nafkah lahir tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. Nafkah batin tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. **Keluarga harmonis** tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: "cinta pada istri"; "cinta pada anak"; "cinta pada keluarga istri dan suami". Cinta pada istri tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Cinta pada anak tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Cinta pada keluarga istri dan suami tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Pesan moral dalam Film "*Berbagi suami*" ditinjau dari materi dakwah. Dalam Film "*Berbagi Suami*" terkandung ajaran moral tentang keadilan, ajaran kekeluargaan. Kedua ajaran yang mengandung pesan moral tersebut mengajak umat manusia merealisasikan prinsip keadilan, menciptakan keluarga harmonis yang pada prinsipnya dianjurkan al-Qur'an dan hadits. Dalam Islam manusia disuruh berlaku adil, menanamkan aspek keluarga. Dengan demikian pesan moral dalam Film "*Berbagi Suami*" mengandung materi dakwah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “*ANALISIS AJARAN MORAL DALAM FILM "BERBAGI SUAMI" KARYA NIA DINATA*” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Hakim, MA.Ph.D selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Perumusan Masalah.....	4
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4.Tinjauan Pustaka	4
1.5.Metoda Penelitian	9
1.6.Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG FILM DAN MORAL	
2.1.Tinjauan Umum Tentang Film	15
2.1.1. Pengertian Film	15
2.1.2. Sejarah Film	15
2.1.3. Tujuan Film dan Pengaruhnya.....	18
2.2.Tinjauan Umum Tentang Moral	20
2.2.1. Pengertian Moral	20
2.2.2. Ruang Lingkup Moral	22
2.3. Fenomena Poligami.....	28
BAB III:DESKRIPSI FILM "BERBAGI SUAMI" DAN AJARAN MORAL DALAM FILM BERBAGI SUAMI	
3.1. Sinopsis Film "Berbagi Suami"	34
3.2.Pesan-pesan Moral Dalam Film “Berbagi Suami”	49

BABIV: ANALISIS AJARAN MORAL DALAM FILM "BERBAGI SUAMI" KARYA NIA DINATA

4.1. Ajaran Moral Film “Berbagi Suami” Karya Nia Dinata "	57
4.2. Pesan Moral Dalam Film “Berbagi Suami” Ditinjau Dari Materi Dakwah	59

BAB V : PENUTUP

5.1.Kesimpulan	71
5.2.Saran-Saran	72
5.3.Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ditinjau dari sudut komunikasi, film dimasukkan ke dalam kelompok Komunikasi Massa. Ia mengandung aspek hiburan dan sekaligus memuat pesan edukatif. Ditinjau dari aspek sosial kontrolnya, fakta film tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, di mana tema cerita bertitik-tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, namun cerita bisa saja dibuat secara imajinatif (Amir, 1999: 27).

Ditinjau dari sudut psikologi, film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa dan hati nurani manusia karena dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Kondisi ini mempunyai akibat yang meresap pada kejiwaan manusia terlebih lagi jika cerita film itu dijadikan pedoman dan dihayati. Ketika proses *decoding* (cerita yang memberi simbol-simbol) terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film (Kusnawan, 2004: 93)

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa film mempunyai pengaruh yang besar dan dapat memberi nilai, baik nilai yang mengandung dekadensi moral atau juga yang dapat membangun ajaran moral. Hal ini misalnya tampak dalam Film *Berbagi Suami*; film ini tentang problem keluarga, yaitu poligami

yang ada dalam kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan atau kelas mana pun. Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema yang berbeda dengan film-film lain. Ketika semua orang menawarkan film *horror* dan percintaan, maka film "*Berbagi Suami*" menyajikan cerita liku-liku kehidupan berpoligami yang kontroversial (Dinata, 2006: 12)

Sejak dulu isu poligami selalu menarik tetapi pendekatan yang dipakai dalam membahasnya selalu dari aspek teologis. Di sinilah letak pentingnya film ini. "*Berbagi Suami*" merupakan film yang menguak fenomena poligami dari berbagai aspek: psikologis, seksologis, sosiologis, antropologis, juga teologis. Penulis melihat bahwa film ini mampu menjelaskan mengapa begitu beragam pendapat tentang poligami, sebagian besar menolak secara tegas karena poligami dekat dengan kekerasan dan akrab dengan eksploitasi; sebagian lagi menolak setengah hati. Ada pula yang menerima karena terpaksa, dan tidak sedikit yang setuju karena ternyata memberi kenikmatan. Tentu saja beragam pendapat tersebut mempunyai alasan masing-masing, dan alasan teologis paling sering dikemukakan.

Dalam konteksnya dengan film *Berbagi Suami* bahwa judul film ini sangat menarik dan penuh makna, karena ada dua makna yang terkandung di baliknya. **Pertama**, terkesan sebagai sindiran tajam kepada para perempuan pro poligami, sedangkan "*Berbagi suami*" seolah menyamakan suami dengan sesuatu yang bisa dibagi atau memperlakukan suami sebagai piala bergilir; hari ini bagian istri tua, besok milik istri muda, dan seterusnya. Apakah suami bagi mereka yang pro poligami hanyalah sebagai teman tidur yang bisa dibagi-

bagi menurut keperluan? **Kedua**, terkesan sebagai imbauan kemanusiaan: yang sangat arif kepada perempuan, khususnya para istri agar tidak egois dan rela berbagi suami dengan perempuan lain. **Ketiga**, substansi film ini merefleksikan ajaran moral, yang selalu menjadi persoalan yang begitu kontroversi.

Realitas sosiologis di masyarakat menjelaskan bahwa poligami selalu dikaitkan dengan ajaran Islam. Sejumlah pertanyaan muncul: apakah betul Islam mengajarkan poligami? Apakah benar Rasul mempraktikkan poligami? Bagaimana seharusnya membaca teks-teks agama yang secara tekstual bicara tentang poligami? Masalah ini tampaknya dapat melihat fenomena da'i Aa Gym yang telah melakukan poligami sehingga menimbulkan pro dan kontra. Bagi yang pro menganggap poligami sebagai sunnah Nabi, sedangkan bagi yang kontra menganggap sebagai bentuk kesewenang-wenangan kaum pria. Peristiwa Aa Gym diangkat dalam Harian Republika (2007: 4) bahwa da'i kondang dianggap sedang menuai badai di tengah simpati masyarakat atau para mad'u yang mengaguminya. Poligami Aa Gym bukan saja dikaitkan dengan persoalan moral tetapi juga dengan manajemen qalbu yang menjadi daya pesona da'i yang terkenal lembut dan santun.

Penelitian ini berusaha menemukan ajaran moral dalam film "*Berbagi Suami*" karya Nia Dinata. Pemilihan film "*Berbagi Suami*" sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa penulis tertarik dengan film tersebut karena film ini mempunyai bobot visual yang tinggi dan yang utama yaitu nilai-nilai moral sebagai pesan dakwah cukup dominan mewarnai alur

cerita film tersebut. Atas dasar itu dalam penelitian ini penulis akan mengangkat “ajaran moral” dan menganalisis fenomena poligami dalam film "Berbagi Suami".

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, peneliti memilih judul: *Analisis Ajaran Moral dalam Film "Berbagi Suami" Karya Nia Dinata.*

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini yaitu: apa saja ajaran moral yang termuat dalam Film "Berbagi Suami"?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.3.1. Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui ajaran moral dalam Film "Berbagi Suami" karya Nia Dinata
- 1.3.2. Manfaat dari penelitian ini, secara teoritis yaitu diharapkan dapat bermanfaat menambah di bidang penelitian ilmu dakwah. Secara praktis yaitu diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai nilai-nilai ajaran dan fenomena poligami, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama, maka penulis perlu menjelaskan

adanya topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antara penelitian tersebut yaitu:

Penelitian Sapti Ambarsari (2007) dengan judul *Pesan-Pesan Moral dalam Film "Gie"*. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain, bahwa ekspresi pesan moral dalam film "GIE" karya Riri Riza dibatasi hanya pada pesan verbal saja, hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti. Pesan verbal yaitu semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Untuk itu pesan moral hanya meliputi aspek moral tentang keadilan yang diinginkan Gie terdapat pada sequence sebelas, delapan, dan lima. Gie berbicara tiga keadilan yang melingkupi kehidupan suatu bangsa yaitu keadilan ekonomi, hukum, dan politik. Aspek moral tentang ajaran kekeluargaan yang diinginkan Gie terdapat pada sequence empat belas, dan lima. Gie berbicara ajaran kekeluargaan yang harus ada dalam keluarga yaitu pertama, membangun keluarga harmonis; kedua, perhatian dan kasih sayang orang tua. Aspek moral tentang ajaran persahabatan yang diinginkan Gie terdapat pada sequence dua, sembilan dan tujuh belas. Gie berbicara ajaran persahabatan yang harus dipegang teguh yaitu pertama, bergaul dengan orang yang baik; kedua, pengaruh pergaulan.

Dalam Film "GIE" terkandung aspek moral tentang keadilan, ajaran kekeluargaan, dan persahabatan. Ketiga aspek yang mengandung pesan moral tersebut mengajak umat manusia merealisasikan prinsip keadilan, persahabatan dan kekeluargaan yang pada dasarnya dianjurkan al-Qur'an dan hadits. Dalam Islam manusia disuruh berlaku adil, menanamkan aspek

kekeluargaan dan memilih sahabat yang baik. Al-Qur'an dan hadits banyak memuat petunjuk-petunjuk untuk menegakkan keadilan. Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi sumber pula dalam dakwah. Dengan demikian pesan moral dalam Film "Gie" mengandung materi dakwah.

Penelitian Budiyanto (1992) dengan judul *Pesan Dakwah Film Al-Kautsar*. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pesan dakwah Film al-Kautsar? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Dalam penelitiannya Budiyanto mengkaji peran tokoh di dalam film "Al-Kautsar" dalam berdakwah, sehingga Budiyanto lebih berkonsentrasi pada infiltrasi dialog dakwah yang dilakukan karakter-karakter dalam film tersebut, terutama pada karakter tokoh utama. Tokoh yang menjadi obyek dakwah dalam film ini bercerita tentang perjuangan seseorang dalam menyebarkan agama Islam yang penuh suka duka. Hanya saja penyusun skripsi ini lebih terfokus pada infiltrasi dialog dakwah didalamnya. Dia menyimpulkan bahwa seorang da'i dalam berdakwah sudah semestinya memperhatikan metode yang digunakan untuk menyampaikan pesannya kepada mad'u. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian penulis tidak hanya terfokus pada tokoh tapi juga ajaran moral yang termuat dalam Film "Berbagi Suami".

Penelitian Abdul Haris (1992) dengan judul *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah pesan-pesan apakah yang terdapat dalam Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis*. Menurut penyusun skripsi ini

bahwa pada dasarnya film ini menceritakan proses perjuangan ulama atau guru muda dalam menegakkan kebenaran dan mengajarkan ilmu yang dimiliki. Film ini sekaligus menggambarkan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat permasalahan sosial. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini bahwa sikap orang Islam yang selalu teguh dalam setiap usahanya yang selalu bersikap baik terhadap sesamanya dan teguh dalam beribadah akan membuahkan hasil. Sebaliknya sikap kemunafikan akan menuai hasil yang jelek.

Penelitian Chudori (1991) dengan judul *Kajian Dakwah Terhadap Film Sunan Kalijaga*. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pesan dakwah dalam *Film Sunan Kalijaga*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *grounded research*. Dalam penelitiannya Chudori menekankan pada pembahasan pengungkapan pesan dakwah dan juga aktifitas dakwah, terutama pada dakwah Sunan Kalijaga. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pesan dakwah meliputi tiga hal yakni Syari'ah yang berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Kedua, akidah yakni suatu keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam dan yang terakhir adalah ahklak yakni sebuah sikap yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah

akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat. Yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah obyek dan tema penelitian. Meskipun sama-sama meneliti film, Chudori meneliti film “Sunan Kalijaga” yang bertema perjuangan seorang penyebar agama Islam di tanah Jawa dengan *setting* abad ke XV.

Penelitian Ahmad Munif (2006) dengan judul: *Muatan Dakwah Dalam Film "Children of Heaven"*. Perumusan masalah adalah bagaimana muatan dakwah dalam *Film "Children of Heaven"*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Menurut penyusun skripsi ini, bahwa film *Children of Heaven* mengandung ajaran sosial dan kemanusiaan. Ajaran sosial dikembangkan dalam film ini sangat baik karena mudah dicerna dan mampu dihayati publik pada umumnya. Ajaran sosial dituturkan dalam cerita itu dengan peran karakter dari tokoh yang sangat kuat, baik dari aspek *personality* (kepribadian) tokoh tersebut maupun gerak atau perilaku tokoh pada waktu jalannya cerita. Pada film ini ajaran sosial diwujudkan dalam bentuk kepedulian sang tokoh terhadap kawannya atau tetangganya yang terkena musibah. Sang tokoh sangat dermawan dan seringkali mengulurkan bantuan tanpa diminta. Sang tokoh memberi bantuan pada kawan atau tetangga yang terkena musibah dengan sukarela. Demikian juga ajaran kemanusiaan dicontohkan dengan memberi apa yang dimiliki bahkan sang tokoh memperlihatkan kepribadian yang baik yaitu merasa puas dan bahagia jika mampu memberi kebahagiaan kepada orang lain sekalipun orang itu tidak dikenal.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada intinya penelitian ini sedikit banyak berkaitan dengan pokok pembahasan yang peneliti angkat karena kedua-duanya mengangkat tentang hubungan dakwah dengan film dan penekanan pada simbol-simbol dakwah. Namun demikian penelitian penulis lebih menekankan pada ajaran moral dan fenomena poligami.

E. Metoda Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak mengejar yang terukur, menggunakan logika matematik, dan membuat generalisasi atas neraca (Muhadjir, 2000: 13). Dalam menganalisa film “Berbagi Suami” ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002 : 3).

2. Definisi Konseptual

Apabila kata "moral" menggunakan tolok ukur norma, maka "moral" terdiri dari: a) norma umum yang meliputi: (norma sopan santun, norma hukum, norma moral); b) norma khusus yang meliputi: (norma pada sebuah lembaga tertentu, norma pada orang tertentu, norma pada tempat tertentu) (Zahrudin dan Sinaga, 2004: 47). Norma

hukum terdiri dari (norma hukum publik dan norma hukum privat). Norma kesopanan meliputi (norma kesopanan yang bersifat khusus dan norma kesopanan yang bersifat umum). Norma adat meliputi (norma adat yang bersifat umum dan norma adat yang bersifat khusus).

Moral mempunyai hubungan yang erat dengan akhlak karena keduanya memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama membahas buruk baik tingkah laku manusia (Asmaran, 2002: 7). Adapun indikator "poligami" terdiri dari: 1) beristri lebih dari satu; 2) melalui ikatan nikah; 3) berlaku adil.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Berbagi Suami” dalam bentuk naskah dan kepingan CD film “Berbagi Suami”.

a. Data primer.

Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali secara langsung dari Film “Berbagi Suami” yang berupa kepingan CD film “Berbagi Suami” dan naskah film.

b. Data sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber ini bisa berasal dari majalah, surat kabar, buku dan internet yang membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data bisa dilaksanakan bersamaan dengan proses analisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah VCD film “Berbagi Suami” dan naskah film. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berupa tulisan), dengan peng-codingan secara sistematis dikelompokkan dalam unit-unit isi.

5. Teknik Analisis Data

Sebelum mengutarakan lebih luas tentang Film "Berbagi Suami" Karya Nia Dinata. Perlu penulis tegaskan bahwa Film "Berbagi Suami" Karya Nia Dinata memuat cerita tentang kehidupan poligami mulai dari pertama, keluarga Salmah; keluarga Pak lek; ketiga, Koh Abun. Karena film ini demikian luasnya, maka penulis membatasi diri dengan hanya membahas pada bagian pertama pada section Pak Haji. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar bahasan skripsi ini menjadi lebih mendalam.

Dalam analisis data sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu menggunakan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang ditiru (*reflicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan

komunikasi atau isi komunikasi (Krippendorff, 1993 : 15). Adapun tahapan-tahapan *content analysis* sebagai berikut:

a. Seleksi teks

Dalam analisis ini, keseluruhan teks dibuat kesimpulan-kesimpulan secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap teks yang ada hubungannya secara langsung dengan tema atau judul.

b. Menentukan unit analisis

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa pesan yang ada dalam keseluruhan teks dibuat pengelompokan-pengelompokan atau kategorisasi. Berdasarkan hal itu maka pesan utama perlu dibuat identifikasi sehingga menjadi jelas sehingga terbentuk apa yang disebut *unitizing*.

c. Mengembangkan kategori-kategori isi

Setelah melakukan identifikasi sebagaimana disebut dalam menentukan unit analisis maka kategorisasi-kategorisasi yang telah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian dan selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain eksklusif (mempunyai corak yang bersifat khusus) dan ekuivalen (seimbang dan sesuai)

d. Menandai unit-unit

Setelah beberapa bagian (unit) ditentukan yang dalam hal ini dikelompokkan berupa kategorisasi kemudian dilakukan penelaahan data dengan maksud membuat identifikasi kategori yang sesuai dengan masing-masing bagian (unit).

Pengkodean unit-unit menjadi beberapa kategori nominal mengisyaratkan sebagai data kualitatif. Bentuk-bentuk dari beberapa kategori menjadi petunjuk terhadap apa yang dikomunikasikan. Adapun pengetahuan tentang banyaknya bagian-bagian (unit) dari setiap kategori menjadi petunjuk dalam menentukan berapa frekuensi (banyaknya) pesan-pesan itu disebut atau dikomunikasikan. (Sambas dan Muhtadi, 1999: 24 – 26).

G. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami maka penyusunanya dibagi lagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. KAJIAN UMUM TENTANG FILM DAN MORAL

Bab ini secara umum menerangkan tentang film (pengertian film, unsur-unsur film, peran dan fungsi film). Moral (pengertian moral, ruang lingkup moral, dan moral sebagai pesan dakwah)

BAB III. DESKRIPSI FILM “BERBAGI SUAMI” DAN AJARAN

MORAL DALAM FILM BERBAGI SUAMI

Bab ini memaparkan latar belakang fenomena poligami di seputar munculnya film “Berbagi Suami”. Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai film “Berbagi Suami” maka penulis

mencoba menyajikan sinopsis film “Berbagi Suami”, serta memaparkan nilai-nilai ajaran moral dalam film “Berbagi Suami”.

BAB IV. ANALISIS NILAI-NILAI AJARAN MORAL DALAM FILM “BERBAGI SUAMI”

Bab ini berisi analisis terhadap data yang terkumpul dan menganalisis nilai-nilai ajaran moral dalam film “Berbagi Suami”.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan diakhiri dengan kata-kata penutup, diiringi dengan puji syukur kepada Allah SWT.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG FILM, DAN MORAL

2.1. Tinjauan Umum Tentang Film

2.1.1. Pengertian Film

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, film berarti (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); (2) lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2002: 316).

Film adalah gambar hidup dari seongkok seluloid dan dipertunjukkan melalui proyektor. Di masa sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluloid (proses kimia), tetapi memanfaatkan teknologi video (proses elektronik) namun keduanya tetap sama yaitu gambar hidup (Sumarno, 1996: 4).

Film merupakan audio visual yang menarik perhatian orang banyak karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton karena berdurasi yang cukup panjang.

2.1.2. Sejarah Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang dikenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Perancis. Pada tahun 1826 ia berhasil

membuat campuran logam dengan perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal yang telah disinari beberapa jam. (Sumarno, 1996: 2).

Penyempurnaan-penyempurnaan fotografi terus berlanjut; yang kemudian mendorong rintisan penciptaan film alias gambar hidup. Dua nama penting dalam rintisan penciptaan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara. Thomas Alva Edison (1847-1931), ilmuwan Amerika Serikat yang terkenal dengan penemuan lampu listrik dan Fonograf (Phonograph) atau piringan hitam. Pada tahun 1887 ia merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar yang dinamakan Kinetoskop (*kinetoscope*). Alat itu mirip dengan fungsi fonograf untuk suara.

Meskipun Edison menciptakan sebuah mekanisme, tetapi ia belum menemukan bahan dasar untuk membuat gambar. Masalah ini terpecahkan berkat bantuan George Eastman yang menawarkan gulungan pita seluloid, mirip plastik tembus pandang yang cukup ulet, sekaligus mudah digulung. Lumiere bersaudara (Auguste dan Louis Lumiere) dari Perancis mulai memikirkan kemungkinan untuk membuat film-film mereka sendiri dengan alat kinetoskop. Bahkan mereka juga merancang perkembangan kinetoskop menjadi piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Piranti ini disebut sinematograf (*cinematographe*), yang dipatenkan Maret, 1895. (Sumarno, 1996: 2).

Sinematograf digunakan untuk merekam adegan-adegan singkat, seperti para pekerja yang pulang dari pabrik, kereta api memasuki stasiun, dan anak-anak kecil yang bermain di pantai. Pada 28

Desember 1895, di sebuah ruang bawah tanah, di sebuah kafe di Paris, Perancis, Lumiere Bersaudara "memproyeksikan" hasil karya mereka di depan public yang telah membeli karcis masuk. Bioskop pertama telah lahir. Penayangan-penayangan rutin yang kemudian dilakukan Lumiere bersaudara itu menjadi dasar bagi bisnis film yang sangat menguntungkan. Setelah film ditemukan pada akhir abad Ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film Hitam-Putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Dalam hal ini, ketika film ditemukan ia tidak langsung dianggap sebagai karya seni. Mula-mula film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan. Atau paling-paling berbagai sarana untuk memproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya seperti Teater.

Pengakuan film sebagai karya seni terjadi melalui pencapaian-pencapaian dalam perjalanan sejarah film. Mula-mula dikenal pembuat-pembuat film awal, seperti Georges Melies dari Perancis; Edwin S. Porter (Juru kamera Thomas Alva Edison) dan DW Griffith dari AS, serta RW Paul dan GW Smith dari Inggris. Menyusul dalam kurun waktu berlainan, lahirlah gerakan-gerakan film seni secara internasional, seperti di Jerman, Perancis, Rusia, Swedia, dan Italia. Pengakuan film sebagai karya seni, selanjutnya diperkuat dengan lahirnya seniman-seniman film dari berbagai negara, seperti Akira

Kurosawa dari Jepang, Satyajit Ray dari India, Faderico Fellini dari Italia, John Ford dari Amerika Serikat, Ingmar Bergman dari Swedia, dan Usmar Ismail dari Indonesia (Sumarno, 1996: 3).

2.1.3. Tujuan Film dan Pengaruhnya

Film mempunyai tujuan, selain dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis (Kusnawan, *et al*, 2004: 93). Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film karena ada unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat. Menonton film dapat dijadikan sebagai bagian dari acara-acara kewanitaan antara pria dan wanita. Akan tetapi, alasan utamanya, yaitu seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Jadi film dapat dipakai penonton untuk melihat-lihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. (Sumarno, 1996: 22).

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film.

Pengaruh sebuah film diantaranya:

1. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologi.
2. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi, apabila ditonton dengan jumlah banyak akan mengundang keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberi kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial.
3. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti seks bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia bisa rusak (Aep Kusnawan, 2004: 95).

2.2. Tinjauan Umum Tentang Moral

2.2.1. Pengertian Moral

Zaman ini ditandai oleh perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral (Hadiwardoyo, 1990: 9). Kata moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *Mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan (Asmaran, 1992: 8). Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Poerwadarminta, 1991: 654). Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Ya'qub, 1996: 14). Sejalan dengan itu Nata (1996: 90), merumuskan moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Kendatipun pemakaian istilah moral sering disamakan dengan pengertian akhlak, namun jika diteliti secara seksama, maka sebenarnya antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan di samping persamaannya. Persamaannya antara lain terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas buruk baik tingkah laku manusia.

Sedangkan perbedaannya, moral menentukan baik buruk perbuatan manusia dengan tolok ukur akal pikiran, sedangkan akhlak menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama (Asmaran, 2002: 7).

Tampaknya masalah moral bagi suami yang melakukan perkawinan poligami ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat, melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan (Daradjat, 2003: 147).

Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruhi oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya (Daradjat, 2003: 147).

2.2.2. Ruang Lingkup Moral

Secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai, dan watak. Hanya saja, ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda, masing-masing Latin, Arab, dan Yunani. Akar kata ketiganya adalah *mos* (jamaknya: *moses*), *huluq* (jamaknya: *akhlaq*), dan *ethos* (jamaknya: *ta etha*) (K. Bertens, 2002: 4-5). Namun demikian, tidak mudah untuk menerjemahkan secara persis sama untuk ketiga istilah ini. Paling tidak, seperti yang dikatakan oleh Sheila Mc. Donough bahwa tidak mudah untuk menentukan istilah-istilah dan konsep-konsep etika dari kebudayaan yang berbeda. Istilah moral dan etika berasal dari linguistik Eropa asli, masing-masing dari Latin dan Yunani (*Greece*). Bahasa-bahasa non-Eropa memiliki istilah yang berbeda mengenai moral dan etika, seperti *dharma* dalam bahasa India dan *li* dalam masyarakat China. Adapun *akhlaq* merupakan istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika. Jadi, bahasa moral (*the language of moral*) sangat bervariasi antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, bahkan secara personal. Namun demikian, ada sisi universal di dalamnya, yakni bahwa ketiga istilah ini mengarah pada konsep benar (*right*) salah (*wrong*), baik (*good*), dan buruk (*bad*). Untuk kesejajaran dalam penggunaan istilah, moral identik dengan akhlak sedangkan etika sama dengan filsafat moral dan ilmu akhlak tentu saja dengan kekhasan masing-masing (Tafsir, et al, 2002: 11-12).

Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasihat para bijak, orang tua, guru, dan sebagainya. Pendek kata, sumber ajaran moral meliputi agama, tradisi, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu (Magnis Suseno, 1987: 14).

Maududi membagi moral menjadi dua macam, yakni moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu kepada agama sebagai sumber ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi-ideologi non agama. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia "sebagai manusia", bukan sebagai yang lain, ketika ia sedang menyangkut predikat, misalnya sebagai sopir, pemain sepak bola, ataupun penceramah. Moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dari segi baik dan buruknya "sebagai manusia, dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Tafsir, et al, 2002: 12).

Berbeda dengan norma sopan santun yang bersifat lahiriah dan norma hukum yang bersifat mengikat dan pelakunya dapat dikenai sanksi hukum jika melanggarnya, norma moral merupakan tolok ukur yang dipakai untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebabnya penilaian moral

selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari salah satu segi, tetapi sebagai manusia. Seseorang yang tampak sebagai pedagang yang baik, warga negara yang taat, dan selalu berbicara sopan belum dapat segera ditentukan apakah dia itu betul-betul seorang manusia yang baik. Barangkali saja dia seorang munafik, atau hanya untuk mencari keuntungan. Apakah ia baik atau buruk, itulah yang menjadi permasalahan moral.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa istilah "moral" dan "akhlak" memiliki makna yang sama. Hanya saja, karena akhlak berasal dari bahasa Arab, istilah ini akhirnya seperti menjadi ciri khas Islam. Secara substantif, memang tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Sebab, keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Boleh saja jika kemudian disebut bahwa akhlak merupakan konsep moral dalam Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini berarti bahwa akhlak identik dengan moral, dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan. Jika mengacu pada kategori yang dibuat oleh Maududi, akhlak termasuk dalam moralitas religius (Tafsir, et al, 2002: 13).

Adapun kata "etika" secara singkat didefinisikan oleh De Vos (1987: 1) sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral). Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika

memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab, etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral (K. Bertens, 2002: 6).

Dalam posisinya sebagai filsafat moral, maka etika memiliki posisi sebagai ilmu. Pengertian ini terwakili melalui pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin. Dia mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Amin, 1975: 3).

Dalam posisinya sebagai filsafat moral, etika memiliki kedudukan sebagai ilmu, bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, sedangkan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Magnis Suseno, 1987: 14). Dalam posisi ini etika berada di atas dan di bawah moral. Etika berada di bawah moral karena tidak berwenang mutlak menetapkan boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan. Sebaliknya, etika berada di atas moral karena berusaha mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Pendek kata, etika merupakan gambaran rasional tentang

hakikat dan dasar perbuatan serta keputusan yang benar tentang prinsip-prinsip yang menentukan bahwa suatu perbuatan secara moral diperintahkan atau dilarang (Majid Fakhry, 1996: xv).

Berdasarkan uraian di atas, Asmaran As (1992: 9-10) secara sederhana menyimpulkan bahwa persamaan antara moral, ilmu akhlak dan etika yaitu ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolok ukurnya masing-masing, dimana ilmu akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur al-Qur'an dan Sunnah; etika dengan pertimbangan akal pikiran; dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Perbedaan lain antara etika dan moral, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis sedang moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedang moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.

Apabila menggunakan tolok ukur norma, maka kata "moral" terdiri dari: a) norma umum yang meliputi: (norma sopan santun, norma hukum, norma moral); b) norma khusus yang meliputi: (norma pada sebuah lembaga tertentu, norma pada orang tertentu, norma pada tempat tertentu) (Zahrudin dan Sinaga, 2004: 47). Norma hukum terdiri dari (norma hukum publik dan norma hukum privat). Norma kesopanan meliputi (norma kesopanan yang bersifat khusus dan norma kesopanan yang

bersifat umum). Norma adat meliputi (norma adat yang bersifat umum dan norma adat yang bersifat khusus).

Kendatipun pemakaian istilah moral sering disamakan dengan pengertian akhlak, namun jika diteliti antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan. Moral menentukan baik buruk perbuatan manusia dengan tolok ukur akal pikiran, sedangkan akhlak menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama (Asmaran, 2002: 7). Masalah moral bagi suami yang melakukan perkawinan poligami ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat, melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan (Daradjat, 2003: 147).

Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruhi oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya (Daradjat, 2003: 147).

Dengan kata lain ajaran moral bersumber dari adat kebiasaan di masyarakat yang bisa saja berubah sesuai dengan masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan ajaran akhlak adalah bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat tetap.

2.3. Fenomena Poligami

Dari segi bahasa, poligami yang dalam bahasa Arab disebut *ta'addud az-zaujat* = berbilangnya istri. Kata poligami berasal dari bahasa Yunani, *poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* atau *gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Jadi secara bahasa, poligami berarti "suatu perkawinan yang jumlah istrinya banyak" atau "suatu perkawinan yang lebih dari seorang", baik pria maupun wanita. Poligami bisa dibagi atas poliandri dan poligini. Poliandri adalah perkawinan seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki. Sedangkan poligini adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 107).

Menurut Siti Musdah Mulia (2004: 43) poligami merupakan ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat *poligam*. Dengan singkat Moch. Anwar (1980: 149) menegaskan poligami adalah beristri lebih dari satu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa poligami adalah ikatan perkawinan di mana salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.

Walaupun dalam pengertian di atas ditemukan kalimat "salah satu pihak", akan tetapi karena istilah perempuan yang mempunyai banyak suami dikenal dengan poliandri, maka yang dimaksud dengan poligami di sini adalah ikatan perkawinan, seorang suami dengan beberapa orang istri (poligini) sebagai pasangan hidupnya dalam waktu yang bersamaan. Dalam pengertian ini tidak dicantumkan jumlah istri dalam berpoligami, tetapi Islam membatasinya sampai empat orang. Kalau ada keinginan suami menambah lagi, maka salah satu dari yang empat itu harus diceraikan, sehingga jumlahnya tetap sebanyak empat orang istri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 3 dan ayat 129

(3 :)

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yang yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinlah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itulah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS al-Nisa' (4): 3) (Depag RI, 1989: 114 – 115).

Dan dijelaskan juga dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Nisa' ayat 129:

(129 :)

Artinya: Dan kamu sekali-sekali tidak akan dapat berlaku adil di antara

istri-istimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dan kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Nisa': 129) (Depag RI, 1989: 143).

Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 3 dan ayat 129 menjadi indikasi bahwa poligami itu dibolehkan sepanjang ada alasan yang jelas dan kuat, namun disisi lain ayat ini pun memberi sinyal bahwa poligami itu harus merefleksikan keadilan. Dari sini tampak bahwa kedua ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran moral yang termuat dalam Film "Berbagi Suami"

Pembatasan poligami yang sangat ketat dalam .ajaran Islam seharusnya dibaca sebagai suatu cita-cita luhur dan ideal Islam untuk menghapuskan poligami secara gradual dalam kehidupan masyarakat. Layaknya kasus khamer (minuman memabukkan), larangan tidak diturunkan sekaligus. Demikian pula terhadap perbudakan, larangan turun secara bertahap sehingga terbangun kesiapan masyarakat untuk menerimanya secara mental dan sosial. Sebab, tradisi minum khamer, begitu juga perbudakan,. sudah demikian berakar dalam tradisi masyarakat sehingga mustahil rasanya melarang mereka minum atau membasmi perbudakan secara total.

BAB III
DESKRIPSI FILM "BERBAGI SUAMI" DAN AJARAN
MORAL DALAM FILM BERBAGI SUAMI

Section: Pak Haji

Film "Berbagi Suami" merupakan film tentang problem keluarga, yaitu poligami yang ada dalam kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan atau kelas mana pun. Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema yang berbeda dengan film-film lain. Ketika semua orang menawarkan film *horror* dan percintaan, maka film "*Berbagi Suami*" menyajikan cerita liku-liku kehidupan berpoligami yang kontroversil (Dinata, 2006: 12).

Produced by	Elza Hidayat Claude Kunetz
Executive Producers	Adiyanto Surmarjono Madiyan Sahdianto Djie Tjijan Claude Kunetz Constantin Papadimitriou
Director of Photography	Ipung Rachmat Syaiful
Art Director	Wencislaus
Film Editor	Yoga K. Koesprapto
Costume by	Tania Soeprapto
Sound Engineer	Antoine Corbin Satrio Budiono
Music Supervisor	Hanindito Sidharta David Tarigan
Music Directors	Aghi Narottama
Bemby Gusti	RamondoGascaro
Casting by	Sapto Soetarjo" & Management"
Jajang C Noer	: Salma
Nara	: Nadim Kecil
El Manik	: Pak haji
Om Leo	: MC
Nungki Kusumastuti	: Indri
Kyla Kamal	: Ica Kecil
Ikke Nurjannah	: Penyanyi

Lula Kamal	: Dr. Lula
Alvin Adam	: Dr. Joko
Winky Wiryawan	: Nadim
Dominique A.Diyose	: Ming
Tio Pakusadewo	: Koh Abun
Maudy Kusnaedi	: Penyiar TV
Dewi Irawan	: Wanita anti poligami

Film "Berbagi Suami" dengan *cast in order of appearance* sebagai berikut:

Atiqah Hasiholan	: Ima
Rully Moestadjab	: Dr. Anton
Abraham Soediro	: Pengacara
Meirayni Fauziyah	: Ica (12 tahun)
Reina	: Anak Indri 2
Namira	: Anak Indri 3
Wak Ujang	: Paranormal & kakek pengunjung
Laudya Cynthia Bella	: istri ke-empat Pak Haji
Ria Irawan	: Sri
Shanty	: Siti
Rieke Diah Pitaloka	: Dwi
Ira Maya Sofa	: Cik Linda
Lukman Sardi	: Pak Lik
Icha	: Anak Sri 1
Janna Karina Sukasah	: santi
Aming	: Supir Taksi
Reuben Elishama	: Firman
Rama Nalapraya	: Teman Firman 1
Ferry Ardiyan	: Teman Firman 2
Erwin Perengkuan	: Koh Aling
Ronny P. Tjandra	: Koh Afung
Tan Kok Siong	: Geng Ceki
Sapto Soetarjo	: Casting Director
Joko Anwar	: Producer
Rusdi Rukmarata	: Instruktur Latihan
Melissa Karim	: Anak Cik Linda 1
Yuanita Christiani A	: Anak Cik Linda 2

Film "Berbagi Suami" dengan extras sebagai berikut:

Ade, Ahmad Sanusi, Aldi, Amsani, Andre, Andreas, Adang, awal, Asep, Ade, Amat, Abang, Amir, Adang, Aulia, Asep, Angky, Abigail, Ayu, Badru, Becky, Bonny, Boim, Budi, Benan, Bayu Hananto, Cici, Dedes, Diva, Dodi, Diki, Dwi, Didi, Erwin, Elza, Edi, Evi, Eko, Ela, Fifi, Fenti, Fajar, Furqon, Firdaus, Fani, Firman, Faqi, Ghofur, Habibah, Hariadi, Hasan, Hendy,

Helen, Hageng, Ichal, Ira, Ismaya, Inda, Ivan, Lip, Imam, Jeni, Julie, Jemina, Jenylin, Karina, Lilies, Ipunk, Maya, Mijan, Mul, Muslim, Munir, Marcel, Novi, Nedi, Nanda, Nur Rasid, Novi, Nadia, Nur Gepeng, Naya, Olie, Otto, Oxy, Prima, Patrice, Pinunk, Panca, Rahmat, Reina, Riri, Reza, Rossa, Rohim, Rudi, Rini, Reni, Shabrina, Soni, Siswanto, Tion, Tikno, Tania, Tomy, Takako Leen, Triwiyono, Yahya, Tarjo, UU Adriano, Wahyu, Yopi, Yuliani.

Film "Berbagi Suami" memiliki *crew* sebagai berikut:

Line Producer	: Ferry "Garin" Adrian
1st Assistant Director	: Rieviena Yulieta
2st Assistant Director	: Pratomo Waskito Dewo
Set Builder	: Reza
1st Prop Master	: Zaki
2st Prop Master	: Abdi
Assistant Camera & fokus Puller	: Edi Michael
Stedycam & Jimmi Jip Operator	: Mitro
Loader & Clapper	: Naya Kartadireja
Camera Report	: Amalia Trisnasari
Camera Boy	: Parama Wirasmo
Best Boy Camera	: Habib
Salma's Moslem Costume disegned by Woro Indah D	
1st Assistant Costume	: Isabela Patricce
2st Assistant Costume	: Ronny
Key Make up	: Didin Syamsudin
1st Assistant make up artist	: Cici Wahyuni
2st Assistant make up artist	: Novi Ariyanti
Chief lighting	: Buadi
Lightingman	: Dwi Handhono Soni Wibisono Imbom Nurtoto
Rigging operator	: Gatot
Best boy lighting	: Aris
Runner lighting	: Babance
Dinky Dolly operator	: Angga
Super panther dolly operator	: Nuryadi
Ass.Super panther dolly operator	: Nurman
Boom operator	: Nicolas Paturle
Assistant Sound	: Ari Rusyadi
Script Continuity & VTR Playback	: Enny Becki
Production Secretary	: Srie rahayu
Finance & Acunting	: Moses Yuli Rizal
Production Cashier	: Evi Juniati
Production lawyer	: Helen Theorupun
1st Assistant Art Director	: Imam

2st Assistant Art Director	: Christikas
Art Person	: Pele, Ahmad, Hartoyo, Joko, Jagus.
Art accounting	: Maya
Art Graphic	: Iyan
Still Photographer	: Syamsul Hadi

3.1. Sinopsis Film "Berbagi Suami"

Sinopsis Film "Berbagi Suami" dapat diklasifikasikan dalam bentuk section, kata/kalimat, materi pesan, kategori pesan sebagai berikut:

- a. Materi pesan: Keadilan terhadap istri dan anak terdiri dari: section empat, section lima. Kategori pesan: Keadilan terhadap istri dan anak tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: a. nafkah lahir; b. nafkah batin.
- b. Materi pesan: keluarga harmonis: terdiri dari: section lima, section enam. Kategori pesan: Keluarga harmonis tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: cinta pada istri, cinta pada anak, cinta pada keluarga istri dan suami.

Lebih jelasnya diklasifikasikan dalam tabel sebagai berikut:

No	Materi pesan	Section	Kategori pesan	Kata/kalimat
1	Keadilan terhadap istri dan anak	section empat, section lima	Keadilan terhadap istri dan anak	dua kali -sandang -pangan -papan -cinta -kasih sayang -hubungan badan -piknik/rekreasi
2	Keluarga harmonis	section lima, section enam	Keluarga harmonis	dua kali -memegang teguh janji -selalu melihat agama -menjalankan hak dan kewajiban -memberi perhatian yang cukup -memberi pendidikan -memberi masa depan yang baik -menghormati -mewujudkan harapannya -menyayangi seperti sebagai orang tua sendiri

Sequence Satu

Terdengar suara ajan subuh, Nadim (Winky Wiryawan) anak dari sepasang keluarga Pak Haji (L. Manik) dan Salma (Jajang C. Noer) membuka pembicaraan pada ibunya: ibu,

Nadim: abah kok suaranya beda antara di radio dengan waktu bicara pada keluarga. Ibu, bolehkan Nadim main pacuan kuda.

Ibu Nadim: apalagi main pacuan kuda, kau Nadim sedang sakit cacar air, jadi tidak boleh kena angin. Nadim terdiam meskipun agak sedikit

kecewa. Seiring dengan itu Pak haji sebagai pengusaha besar membuka peresmian usahanya sebagai cabang usaha dan perluasan. Di tengah itu ada semacam penarikan hadiah bagi konsumen yang kebetulan bernasib baik.

Di tengah maraknya suasana pesta tiba-tiba ibu tersentak kaget melihat pak haji (bapak Nadim) sebagai suaminya begitu mesra dengan seorang anak kecil dan ternyata anak perempuan itu adalah anaknya pak haji dan perempuan yang menggendong anak itu adalah istri mudanya pak haji. Kebahagiaan Salma bertukar dengan penderitaan dan kekecewaan maka dengan tanpa basa basi Salma meninggalkan acara yang megah itu.

Salma termenung di rumah kemudian Pak Haji masuk ke kamarnya dan bicara dengan Salma terjadilah pertengkaran. Salma tidak menerima jika ternyata suaminya benar telah menikah lagi. Salma sambil menangis, benarlah kini suara-suara masyarakat yang menganggap suaminya telah punya istri baru. Dengan hati yang remuk Salma bertanya kepada Pak Haji, apa yang menjadi kekurangannya? Pak Haji menjawab, tidak ada kekurangannya, aku menikah lagi karena untuk menghindari zina. Dengan geram Ibu Nadim tidak bisa menerima alasan itu, ia merasakan betapa pedihnya menjadi seorang istri tua di tengah kebahagiaan suaminya pada wanita muda. Dengan enteng Pak Haji melontarkan kalimat sederhana bahwa cintanya tidak akan pernah berubah meskipun dengan istri barunya.

Pak haji menyakinkan Salma bahwa ia akan tetap berlaku adil dalam memberi cinta kasih dan nafkah lahir tanpa bergeser sedikitpun. Tapi Ibu Nadim menganggap itu merupakan kalimat penggembira tapi pahit untuk

dirasakan. Salma (Ibu Nadim) mengharuskan pada pak Haji jika memasuki rumahnya harus mandi lebih dahulu dan Pak Haji tidak keberatan dengan syarat itu bahkan ia menyatakan mandi setelah bersetubuh merupakan kewajiban. Dalam dialog ini tampaklah sisi kepedihan yang dirasakan oleh seorang wanita dan yang menurut Salma (Ibu Nadim) ini barangkali merupakan suratan taqdir dari yang Maha Pencipta.

Nadim: umi (Ibu Nadim) jangan menyerah dengan takdir, perbuatan abah (bapak Nadim) sudah keterlaluan bagaimana mungkin Umi bisa menerima penderitaan.

Umi (Ibu Nadim): kita harus bersabar bukankah selama ini kita sudah merasakan rahmat, karunia dan rizki yang banyak. Begitu juga kematian, bahagia, sudah kita rasakan.

Tapi Umi sergah Nadim, yang nanti kita rasakan hari demi hari adalah penderitaan, dan kalau begini perusahaan abah bakalan bangkrut. Yang lebih buruk lagi perceraian di ambang pintu.

Ibu Nadim: Ibu tidak akan minta cerai, anggaplah ini kecelakaan dan suratan takdir untuk seorang perempuan. Semoga malapetaka ini bertukar menjadi rahmat. Nadim tersenyum, umi terlalu pasrah dan kurang berani dengan abah padahal abah sudah melakukan kesalahan yang tidak bisa dimaafkan

Sequence Dua

Salma (Ibu Nadim) sebagai dokter di rumah sakit terkenal, hari-harinya disibukkan oleh pengabdianya untuk menolong para pasien yang

memang membutuhkan pertolongannya sementara itu Pak Haji dengan sangat ceria menggendong anak-anaknya dari istri muda lalu memperkenalkan dengan Nadim sebagai anak dari Salma. Kemudian mengajak kedua anaknya untuk melihat pacuan kuda. Sampai di pacuan kuda Salma tengah menaiki kuda dan memacu dengan lamban serta santai, datanglah Pak haji dengan kedua anaknya dan diperkenalkan anak istri mudanya dengan senyum Salma sedikit menyindir kepada ibunya tidak dibawa, Pak haji terdiam kaku tidak bisa menjawab apa yang harus dikatakannya. Ia tahu persis bahwa istrinya yaitu Salma belum bisa menerima kenyataan yang pahit itu.

Sequence Tiga

Salma di tengah pembaringan malam hari ia merenung seorang diri sambil menatap Nadim ia bergumam mungkin saya harus menerima kenyataan bukan saja sebagai suratan taqdir melainkan juga Nadim sebagai anak menjadi kekuatan pada dirinya untuk tetap mempertahankan rumah tangga di tengah gemuruh dan gejolak jiwanya yang sebetulnya ingin memberontak dan lari dari suatu kenyataan dan sampai kapan berakhirnya.

Sequence Empat

Sepuluh tahun kemudian Nadim berangkat menjadi remaja tapi dirinya selalu bertanya kenapa abah jarang di rumah dan lebih banyak tidur di rumah istri mudanya. Nadim bertanya mengapa ibu membiarkan abah sepertinya bersikap tidak adil dan kalau begini apakah umi mencintai abah atau tidak? Dengan enteng ibu Nadim memberi jawaban: jika tidak ada cinta tentunya tidak ada kamu.

Nadim: Umi harus ngomong pada Abah agar bersikap adil dalam memberi nafkah batin. Abah jangan cuma ngelonin istri mudanya.

Ibu Salmah: Kamu jangan berkata begitu Nadim, karena umi merasa diberi cukup sandang, pangan dan papan.

Nadim: tapi Umi tidak boleh hanya dicukupi nafkah lahir, gimana dengan cinta dan kasih sayang abah pada umi dan Nadim?

Ibu Nadim: abahkan baru kemarin ini mengajak kita piknik, dan umi tidak merasa kurang menerima nafkah batin.

Nadim: saya heran dengan umi yang selalu membela abah padahal jelas-jelas abah sudah bukan abah yang dulu. Huss tidak boleh ngomong begitu, sergah ibu Nadim.

Sequence Lima

Pada suatu hari dibuka acara talkshaw dengan narasumber ibu Salma (Ibu Nadim) dan Prof. Arni. Dalam acara tersebut Salma berpendirian bahwa poligami itu dibenarkan dalam agama dan ia menerima suaminya berpoligami sebagian bagian dari ajaran agama. Tapi Prof. Arni menganggap bahwa dalam surat an-Nisa pada ayat selanjutnya ada pernyataan: Maka jika kamu tidak bisa berlaku adil maka satu saja. Prof. Arni menafsirkan ayat ini sebagai ketentuan yang jelas bahwa adil itu tidak mungkin tercapai apalagi adil dalam cinta. Bagaimana mungkin seorang suami bisa mencintai secara sama dan sebangun terhadap istri tua dan istri muda. Jadi adil tidak mungkin tercapai dan menurut Prof. Arni poligami hanya khusus diperuntukkan pada Nabi. Tapi kemudian Salma menyakinkan pada publik bahwa selama ini suaminya sudah

bersikap adil baik dalam memberikan nafkah batin maupun nafkah lahir terutama pada anak-anaknya.

Prof. Arni (nara sumber): ibu Salmah jangan emosional, mungkin ibu Salmah takut didengar suami sehingga ucapannya berbeda dengan hatinurani.

Prof. Arni (nara sumber): saya melihat poligami seringkali tidak mampu mewujudkan keluarga harmonis. Ukurannya adalah cinta pada istri tua, anak dari istri tua dan keluarga dari istri tua tidak pernah sepadan dengan istri, anak dan keluarga istri muda. Ini kenyataan loh bu salamah

Ibu Salmah tersenyum: mungkin ibu Arni hanya melihat dari satu segmen tapi coba lihat anak saya Nadim bisa menerima dan saya juga sebagai istri tua bisa menerima. Suami saya bisa adil dan saya berpegang pada agama bahwa poligami dibenarkan agama. Selama ini suami saya berupaya menciptakan keluarga harmonis meskipun hidup dalam beberapa rel.

Dalam *sequence* enam, tampak dokter Salma sebagai sosok wanita yang mampu hidup dengan poligami yang untuk jelasnya digambarkan sebagai berikut:

PENYIAR TV

Memang luar biasa pengalaman Dokter Salma Msc, yang dapat hidup damai dengan poligami. Namun apakah seluruh wanita Indonesia sanggup menjalaninya, atau setuju dengan pendapat Profesor Arnii, yang sangat menentang poligami? Para pemirsa yang ingin mengutarakan pendapat, dapat menghubungi nomor berikut. Ya, halo...

Nadim mengecilkan TV dan berusaha menelepon ke stasiun TV tersebut karena ingin mengutarakan pendapatnya, tapi telepon sibuk terus. Dia mencoba berkali-kali dan gagal, lalu dibantingnya gagang telepon.

Ternyata, Nadim tidak baik-baik saja. Nadim yang masih kesal gara-gara menonton talkshow ibunya, tiba-tiba tertegun. Ekspresinya berubah kaget saat melihat televisi. Gambar di TV yang tadinya menampilkan talkshow berubah. Pertama-tama kita melihat *running text breaking news* gempa bumi di Aceh dan disusul oleh liputan khusus Tsunami. Suasana kacau. Talkshow

terpaksa dihentikan. Pak Haji sedang berbicara di telepon, sementara Salma berdiri di sampingnya, memerhatikan pembawa berita yang membahas Tsunami dan tatapannya getir melihat footage dari Aceh.

Nadim: di acara *talk show* tadi saya melihat Umi tampak gagap mungkin karena Umi berkata dalam bentuk pertentangan dengan nurani. Kenapa Umi munafik?

Ibu Nadim: umi tidak munafik karena abah selama ini sudah seperti itu.

Nadim: seperti apa? Umi sedang teraniaya

Ibu Nadim: tidak, Umi bahagia karena abah dapat memegang teguh janji pernikahan, selalu melihat agama, menjalankan hak dan kewajiban secara baik.

Nadim: tapi coba Umi lihat, apakah abah cinta pada Nadim, abah sekarang kurang perhatian, abah tidak mau tahu raport Nadim, dan kalau begini terus bagaimana masa epan Nadim?

Ibu Nadim: kamu jangan terlalu bergantung pada abah, harus mandiri, coba kamu renungkan kemarin abah berkunjung kerumah orang tua Umi dan segala keinginan orang tua Umi dipenuhi.

Nadim tertawa: Umi lucu, kakek dan nenek tidak pernah minta apa-apa, kakek dan nenek Cuma minta pada abah agak tetap menghormatinya, dan mewujudkan keluarga bahagia dan kerennya harmonis.

Dalam *sequence* tujuh tergambar melalui dialog sebagai berikut:

PAK HAJI (O.S.)

Kita siap dengan bantuan makanan dan obat-obatan.... Ya, ya, saya paham benar soal itu. Saya bisa sewakan Hercules. Pasti, pastilah saya ikut ke sana. Ya... istri dan anak saya juga dibawa. Kenapa?... Ohh... ya, Salma dan Nadim yang saya ajak. Salma melirik ke suaminya, dan tidak bisa menyembunyikan tatapan kesalnya. Salma memerhatikan Nadim yang sedang menyisir dan membersihkan kudanya.

SALMA

Jangan kelamaan ngambek.

NADIM

Aku nggak ngambek, cuma nggak bisa ngerti jalan pikiran Umi aja.

SALMA

Udah, Nadim, ini kodrat, takdir, kita harus jalanin semuanya (keras)

NADIM

Kodrat tuh apa yang dikasih Tuhan, dikasih alam, dan kita manusia, nggak bisa milih. Untuk aku ini kodrat, nggak bisa milih bapak-ibunya. Kalo Umi kan bisa punya pilihan.

SALMA

Maksud Umi takdir, bukan kodrat. (suaranya melemah)

NADIM

Hampir sama laaah. Aku pikir Umi perempuan yang paling pinter, mandiri, yang pernah aku kenal.

SALMA

Kepinteran dan kemandirian nggak ada hubungannya sama ini semua.

NADIM

Yaaah... sebagai dokter masa Umi nggak malu pergi ke Aceh sama Abah pake diikutin pers segala macam. Salma diam.

NADIM

Aku heran sama orang Indonesia, kalo mau tulus nolong, harusnya nggak usah pake heboh-heboh. Semua orang berbondong-bondong ke sana, dari artis, politisi, sampe kiai. Cuma sebentar foto, cekrek sana-sini, terus pulang.

SALMA

Siapa bilang Umi cuma mau sebentar di sana?

NADIM

Jadi?

SALMA

Umi pergi sama rombongan kamu kok, tinggal di sana sama kamu... nggak jadi sama Abah.

Jeda

(bingung tapi ,senang) Terus... ngapain tadi pake ngomongin kodrat segala?

SALMA

Soalnya Umi pikir kamu masih ngambek soal tatktshow.

NADIM

Mmmm... itu udah nggak penting. Aku malu kalo ngeributin itu, sementara banyak orang lain yang hidupnya lebih menderita dari aku. Salma diam, menatap anaknya yang tanpa disangka-sangka memiliki rasa compassion yang begitu besar. Dalam.hati kecilnya, Salma bangga terhadap Nadim

NADIM

Dari dulu aku cuma pengen liat Umi bahagia.

SALMA

Umi bahagia kalau ngeliat kamu bahagia. Mereka berjalan menghilang dari lorong istal kuda.

Salma, Nadim, dan Indri (istri ke-2) berlari di lorong rumah sakit, mencari kamar tempat Pak Haji dirawat.

SALMA (V.O.)

Rencana pergi menjadi relawan ke Aceh gagal. Pak Haji kena serangan jantung.

CUT TO:

25. INT. RUMAH SAKIT - LIFT - VERY EARLY IN THE MORNING

Mereka masuk ke dalam lift, menuju ruang ICU di tingkat paling atas. Wajah-wajah mereka tegang. Salma berusaha tenang dan memulai pembicaraan ke Indri.

SALMA

Hm... bukannya Pak Haji seharusnya tadi pagi berangkat ke Aceh sama Indri? Indri masih bersedih dan berusaha menghapus air matanya.

INDRI

Saya nggak boleh ikut sama Pak Haji,.. padahal kepingin banget. Saya pikir karena Pak Haji ke sananya sama Kak Salma. Salma diam. Nadim juga diam. Keduanya berpikir sama siapa bapaknya ini seharusnya berangkat ke Aceh. Pintu lift terbuka dan mereka berhamburan ke luar.

Sequence Delapan

Pintu lift terbuka, mereka keluar tepat di ruang ICU. Sudah ada pengacara Pak Haji, dan seorang wanita muda belia yang sedang menangis. Dokter Anton menyambut Nadim dan mengisyaratkan bahwa mereka hanya boleh masuk satu-satu. Salma akhirnya diperbolehkan masuk dengan Nadim. Istri-istri yang lain menunggu di luar. Pengacara memperkenalkan, Ima (istri ke-3) kepada Indri.

SALMA (V.O.)

Instingku selalu benar, melihat wajah muda, manis, menangis, pasti itu istri barunya... pasti Pak Haji memilih berangkat dengan perempuan muda ini ke Aceh. Salma keluar duluan dari ruangan ICU. Pengacara memperkenalkan Salma ke Ima (istri ke-3). Salma diam sambil memperhatikan. Indri ingin masuk ke ruang ICU, tapi belum diizinkan dokter, karena masih ada Nadim di dalam. Semua diam menunggu. (*awkward moment*). Nadim keluar dan amaze melihat semua istri bapaknya. berkumpul, lalu membisikkan sesuatu ke Salma.

NADIM

Akhirnya cita-cita Abah.kesampean. Ngumpulin semua istrinya.

SALMA

Ya, supaya kamu terbiasa. Ntar kalo kamu wisuda kan mereka juga bakal datang semua.

NADIM

Kayaknya gak bakal kejadian deh.

27. INT. RUMAH SAKIT - KAMAR VVIP - DAY

Seorang suster sedang memandikan Pak Haji. Wajah Pak Haji agak kurang nyaman. Salma dan Nadim membereskan sofa bed karena semalam mereka habis menginap di situ. Indri (istri ke-2) dan Ica, anak perempuannya yang sudah berumur 12 tahun, juga ada di situ. Lalu dokter masuk untuk mengontrol keadaan Pak Haji yang sudah tiga hari pindah dari ICU.

DOKTER

Selamat pagi, gimana keadaan Bapak semalam, Bu?

SALMA & INDRI

(berbarengan) Pules kok tidurnya. Dokter agak canggung, karena baru Kali ini dia bertemu pasien yang kedua istrinya menginap di rumah.sakit.

DOKTER

Kita periksa sekarang, ya.. Pagi, Pak Haji, coba gerakin tangan kirinya. Pak Haji yang terserang stroke berusaha menggerakkan tangannya, tetapi tidak bisa.

DOKTER

Dokter Salma, Bapak harus difisioterapi. Siapkan notebook, sama pensil aja, siapa tau Bapak pengen bilang sesuatu, jadi bisa ditulis.

SALMA

Udah kok, Dok, dari kemarin Bapak kalau mau apa-apa juga nulis. Ima, istri ke-3 datang, menggendong anaknya yang berumur 8 bulan.

SUSTER

Bu, anaknya masih terlalu kecil. Lain kali jangan diajak, ya.

IMA

Ooh, nggak boleh, ya? Saya pikir udah nggak di ICU...Tiba-tiba si bayi menangis. Pak Haji kelihatan tambah pusing. Nadim masuk ke kamar mandi.

SUSTER

Kalau terlalu rame, gimana Bapak bisa istirahat?

IMA

Ya udah. Nih, bawa dia main ke restoran di bawah dulu (sambil ngasih ke pembantunya). Anaknya tambah nangis.

INDRI

Iya, gimana sih? Adik-adiknya si Ica aja aku tinggal semua di rumah. Ima diam menahan rasa kesal. Ia lalu menghampiri Pak Haji dan mencium keningnya.

INDRI

Ica ke bawah dulu deh, temenin adiknya beli permen. Ica menyusul ke luar ruangan. Ima membuka kotak makanan yang dibawanya.

SALMA

(mencoba mencairkan suasana) Waah, bawa apa itu? Banyak sekali makanannya? Indri melihat dengan kesal

IMA

Iya kan di sini rame, buat ngemil-ngemil sambil nungguin Bapak

INDRI

Emangnya kita pada mau piknik. Ima (istri ke-3) bingung. Suster, ini makanan dibagi-bagiin aja deh ke suster-suster yang lain.

SUSTER

Oh, boleh.... Makasih ya, Bu. Tiba-tiba tangan kanan Pak Haji mencengkeram baju dokter, sepertinya ia ingin mengatakan sesuatu. Kertas dan pensil langsung diulurkan ke Pak Haji oleh Indri (istri ke-2). Pak Haji nulis sesuatu, lalu mengulurkannya ke dokter. Di kertas tertulis: "Saya mau pulang".

DOKTER

Oh... Bapak mau pulang? Jangan sekarang; Pak, tunggu seminggu lagi. Pak Haji mengambil kertas, lalu menulis lagi: "Pulang besok. Dirawat di rumah saja. Sewa suster, semua peralatan dibawa!" Dokter membacanya. Setelah itu kertas diambil Nadim yang baru saja selesai mandi.

NADIM

Kayaknya di sini Abah tambah stres, Dok. Kalau semua peralatan kita bawa pulang, dan pakai suster dari sini, bisa kan? Dokter berpikir..

DOKTER

Bisa saja, tapi biayanya malah lebih mahal. Pak Haji menulis lagi di kertas: "Nggak apa-apa mahal. Saya bisa bayar." Lalu kertas diulurkan ke dokter, tapi buru-buru diambil Nadim.

NADIM

Nggak apa-apa, Dok, biaya nggak jadi masalah.

INDRI

Tapi pulanginya ke mana, ke rumah siapa?

NADIM

Ya ke rumah kami dong. Umi kan dokter juga, jadi jaganya lebih aman.

INDRI

Mendingan ke rumah saya saja. Rumah Kak Salma kan tingkat, susah naik-turun tangganya. Salma diam berpikir mencari jawaban yang tidak menambah kisruh suasana. Ima juga diam, bingung. Dokter, suster, dan Salma diam, bingung. Nadim kesal, Pak Haji tambah frustrasi.

Sequence Sembilan**NADIM**

Ya udah, kita tanya dulu aja ke Abah. Maksudnya mau pulang tuh, pulang ke mana? Siapa tau maunya malah ke rumah Mbak... (mikir), siapa namanya, Mbak? Lupa.

IMA

Saya? Nama saya Ima. Yang lainnya terdiam. Ekspresi Pak Haji menahan marah. Salma diam-diam tersenyum. Nadim menyodorkan kertas lagi ke Pak Haji.

NADIM

O;...ya, Mbak Ima. Ayo, Bah, sekarang Abah tulis mau pulang ke mana. Istri-istri yang lain, antara malu dan sebal melihat kelakuan Nadim, tapi mereka nggak sabar menunggu apa yang ditulis Pak Haji. Pak Haji menulis: "Awas kamu, Nadim, jangan kurang ajar. Rumah Salma."

NADIM

Nah, ternyata Abah mau pulang ke rumah kami; Ini, kalo nggak percaya, baca aja. Yang lain bergiliran membaca kertas. Pak Dokter keluar ruangan bersama suster, Salma, dan Nadim.

28. EXT. RUMAH SALMA - DAY

Ambulans parkir di depan pintu masuk. Nadim dan Salma membantu perawat menurunkan Pak Haji. Mereka lalu masuk rumah.

SALMA (V.O.).

Mungkin istri-istri yang lain kecewa sehingga tak satupun yang membantu kami. Aku sempat merasa sebagai pemenang, tapi ini bukan permainan.

29. INT. KAMAR TIDUR SALMA - DAY

Pak Haji baru dinaikkan ke tempat tidur. Semua peralatan dari rumah sakit dibawa. Nadim membantu suster mengeluarkan obat-obatan. Salma mengatur letak bantal di kepala Pak Haji supaya posisinya enak.

SALMA (V.O.)

Perasaan kagum dan cintaku sudah pudar, sisanya Cuma rasa kasihan. Akan pulihkah Abang? Atau harus menjadi invalid seumur hidup? Tiba-tiba Ima (istri ke-3) ada di depan pintu kamar. Salma mempersilakannya masuk. Nadim masih bersikap ketus. Ia membawa buah-buahan.

SALMA (V.O.)

Ima, anak seusia Nadim. Entah apa yang dilihatnya sampai bisa jatuh cinta pada Pak Haji. Apakah materi dan keamanan menjadi segala-galanya bagi wanita zaman sekarang?

30. INT. RAMAR TIDUR SALMA - NIGHT

Ima masuk kamar. Dia mendapati Pak Haji tidur, di sampingnya Nadim ketiduran di kursi. Ima memperhatikan wajah Nadim, lalu ke Pak Haji, dan akhirnya pandangannya ke Nadim lagi. Salma kemudian masuk. Ima kaget dan melangkah ke TV, mematakannya, lalu membawa piring-piring bekas makanan ke luar.

SALMA (V.O.)

Tapi, hanya dia yang rajin datang. Mungkin karena rasa bersalah, atau karena alasan lain? Salma membangunkan Nadim untuk pindah tidur di kamarnya sendiri.

31. EXT. RUMAH SALMA - TAMAN SAMPING - EARLY MORNING

Pak Haji sedang berlatih jalan dan menggerakkan anggota badannya ditemani Salma.

SALMA (V.O.)

Sudah sebulan dirawat di rumah, belum ada kabar dari Indri. Pak Haji cuma menanyakan anak-anaknya yang lain, dan mereka selalu dikirim bersama sopir ke rumah. Tiga anak Pak Haji dari Indri, masuk ke ruang fisioterapi dan memeluk ayah mereka.

Sequence Sepuluh

32. INT. KAMAR TIDUR SALMA - NIGHT

Pengacara dan beberapa direksi datang untuk membawa surat-surat penting yang harus ditandatangani Pak Haji dan Nadim.

33. EXT. RUMAH SALMA - TERAS DEPAN - DAY

Nadim dan pengacara keluarga yang sedang berbincang-bincang di teras melihat Indri turun dari mobil bersama anak-anaknya, lalu mereka masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian Ima datang, menyapa mereka sebentar dan masuk juga ke dalam rumah.

34. INT. RUMAH SALMA • KAMAR KERJA SALMA - DAY

Salma sedang membaca surat-surat di atas meja. Indri dan Ima masuk.

INDRI

Kak Salma, Pak Haji kemajuannya lambat sekali, ya,

SALMA

Tapi dokter bilang semuanya bagus, kita harus sabar.

INDRI

Kita juga mesti coba alternatif lain dong. Kebetulan ada orang pintar yang bisa nyembuhin cepet.

SALMA

Nggak usahlah, nanti malah kontradiksi sama obat dokter.

INDRI

Ini nggak pake obat-obatan. Pak Haji cuma diurut aja kok.

SALMA

Belum tentu Pak Haji mau.

INDRI

Kita coba dulu, orangnya udah nunggu di bawah. Salma bengong, diam. Ima cuma menurut saja.

35. INT. KAMAR TIDUR SALMA - LATE AFTERNOON

Paranormal masuk kamar bersama Indri (istri ke-2) dengan membawa dupa. Lalu menepuk-nepukkan daun kelor ke seluruh ruangan dan terakhir ke badan Pak Haji. Salma melihat dari luar bersama Ima.

36. EXT. RUMAH SALMA - KEBUN BELAKANG -LATE AFTERNOON

Paranormal mempersiapkan air kembang bersama Indri. Ima melihat dari kejauhan. Nadim datang dan berdiri di sebelah Ima, memperhatikan kegiatan istri-istri bapaknya, sambil sesekali mencuri-curi pandang ke Ima.

NADIM

Kamu nggak ikutan sama mereka?

IMA

Nanti aku disangka mau ngerecokin.

NADIM

Risiko dong, kalo berani kawin sama orang kayak bapakku. Ima diam dan pasrah.

NADIM

Denger-denger kamu aktivis, ya? Apa sih yang bikin kamu mau sama Abah?

IMA

Ayah kamu itu lain, Nadim.... Sementara laki-laki sekarang jarang yang punya pikiran semaju ayah kamu. Nadim langsung nyamber.

NADIM

Oooh, kalau Abah pikirannya maju, mana mungkin punya istri tiga sekaligus kayak gini?

IMA

Aku bingung sekarang, dan nggak bisa nyalahin kamu kalau kamu benci aku.

NADIM

Nggak nyangka, kan? Abah sampe lumpuh, semua jadi kacau gini. Tapi... aku nggak benci kamu kok. Ima salah tingkah, Nadim tetap tenang. Salma mendatangi mereka dan berdiri di samping Nadim.

37. INT. KAMAR TIDUR SALMA - LATE AFTERNOON

Pak Haji dimandikan air kembang di atas tempat tidur. Wajahnya kelihatan kurang senang, tapi pasrah. Lalu paranormal mengisyaratkan supaya semua yang ada di kamar keluar. Istri-istri langsung pergi, pintu ditutup.

38. INT. KAMAR TIDUR SALMA - EARLY MORNING

Pagi ini Nadim yang tertidur di samping Pak Haji. Dia terbangun karena Pak Haji memanggil-manggil nama Salma. Nadim kaget, lalu mendekati Pak Haji.

NADIM

Abah... mau dipanggilin Umi, Bah? ,,

PAK HAJI

(terbata-bata) Nadim... nan-ti ka-lo ka-mu ni-kah, istri-nya sa-tu sa-ja.

NADIM

(tersenyum geli) Lho, baru bisa ngomong kok malah itu topiknya.

PAK HAJI

Pu-sing ngu-rus-nya, sa-tu a-ja, Dim.

NADIM

iya, iya, satu aja belum punya, Abah tenang aja. Salma melihat kejadian ini dari pintu. Pak Haji lalu dibantu Nadim belajar jalan menuju kamar mandi. Salma masuk dan ikut memberikan semangat.

SALMA (V.O.)

Ternyata ada gunanya bantuan paranormal. Nggak Cuma fisiknya yang pulih, tapi pola pikir Abang juga berubah total.

Sequence Sebelas

39. EXT. KUBURAN - DAY

Tanah merah baru saja selesai dicangkul. Suara ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan oleh seorang kiai. Jasad mulai dimasukkan ke lubang. Mata Salma berkaca-kaca. Tapi tak terdengar isakan tangisnya, sementara kedua istri lainnya yang ada di situ berlomba menangis sekeras-kerasnya.

SALMA(V.O.)

Akhirnya kami semua harus kehilangan dia, setelah sekian lama berusaha merasa memilikinya, walaupun hanya pada saat-saat tertentu. Nadim, putra Salma satu-satunya, mulai menaburkan bunga, sambil membaca doa, disusul oleh kedua istri ayahnya yang lain. Terakhir Salma menyusul menaburkan bunga sebentar, kemudian menjauh dari kerumunan.

SALMA (V.O.)

Wajah Nadim tak lagi dirundung amarah. Abahnya meninggalkan pesan paling berharga di akhir hayatnya, pesan yang paling diharapkan Nadim keluar dari mulut abahnya. Tiba-tiba seorang wanita muda menerobos kerumunan sambil berteriak-teriak, menggendong bayinya, lalu pingsan di pusara. Orang-orang yang ada di situ heboh dan bertanya-tanya, sambil menebak-nebak. Nadim mendekati ibunya yang sudah menjauh dari kerumunan.

NADIM

Abah emang hobi ngasih surprise. Buat orang lain: "buat kamu udah nggak surprise lagikan? Kalo Umi nggak surprise, aku juga nggak. Mereka berjalan berdua menjauh dari kerumunan.

3.2. Pesan-pesan Moral Dalam Film “Berbagi Suami”

Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Pesan-pesan tersebut biasanya terkait dengan kondisi dan situasi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur “adegan” dalam kehidupan nyata. Penyampaian pesan dalam sebuah film dilakukan melalui sebuah sarana adegan properti (perlengkapan) yang ditampilkan oleh sutradara. Pesan tidak akan pernah sampai tanpa adanya bantuan dari komunikator, metode dan media. Oleh karena itu, di sini penulis memaparkan pesan-pesan moral film “Berbagi suami” sebagai berikut:

1. Keadilan terhadap istri dan anak

Keadilan yaitu memberikan hak, setiap orang yang berhak mendapatkan sesuatu secara lengkap, tanpa lebih dan tanpa kurang. Keadilan bisa juga dikatakan seimbang tidak berat sebelah.

Keadilan terhadap istri dan anak tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: a. nafkah lahir; b. nafkah batin.

a. Nafkah lahir

Nafkah lahir tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. Hal ini tergambar sebagai berikut:

Sequence Empat

Sepuluh tahun kemudian Nadim berangkat menjadi remaja tapi dirinya selalu bertanya kenapa abah jarang di rumah dan lebih banyak tidur di rumah istri mudanya. Nadim bertanya mengapa ibu membiarkan abah sepertinya bersikap tidak adil dan kalau begini apakah umi mencintai abah atau tidak? Dengan enteng ibu Nadim memberi jawaban: jika tidak ada cinta tentunya tidak ada kamu.

Nadim: Umi harus ngomong pada Abah agar bersikap adil dalam memberi nafkah batin. Abah jangan cuma ngelonin istri mudanya.

Ibu Salmah: Kamu jangan berkata begitu Nadim, karena umi merasa diberi cukup sandang, pangan dan papan.

Sequence Lima

Pada suatu hari dibuka acara talkshow dengan narasumber ibu Salma (Ibu Nadim) dan Prof. Arni. Dalam acara tersebut Salma berpendirian bahwa poligami itu dibenarkan dalam agama dan ia menerima suaminya berpoligami sebagian bagian dari ajaran agama. Tapi Prof. Arni menganggap bahwa dalam surat an-Nisa pada ayat selanjutnya ada pernyataan: Maka jika kamu tidak bisa berlaku adil maka satu saja. Prof. Arni menafsirkan ayat ini sebagai ketentuan yang jelas bahwa adil itu tidak mungkin tercapai apalagi adil dalam cinta.

Bagaimana mungkin seorang suami bisa mencintai secara sama dan sebangun terhadap istri tua dan istri muda. Jadi adil tidak mungkin tercapai dan menurut Prof. Arni poligami hanya khusus diperuntukkan pada Nabi. Tapi kemudian Salma menyakinkan pada publik bahwa selama ini suaminya sudah bersikap adil baik dalam memberikan nafkah batin maupun nafkah lahir terutama pada anak-anaknya.

Prof. Arni (nara sumber): ibu Salmah jangan emosional, mungkin ibu Salmah takut didengar suami sehingga ucapannya berbeda dengan hatinurani.

Prof. Arni (nara sumber): saya melihat poligami seringkali tidak mampu mewujudkan keluarga harmonis. Ukurannya adalah cinta pada istri tua, anak dari istri tua dan keluarga dari istri tua tidak pernah sepadan dengan istri, anak dan keluarga istri muda. Ini kenyataan loh bu salamah

Ibu Salmah tersenyum: mungkin ibu Arni hanya melihat dari satu segmen tapi coba lihat anak saya Nadim bisa menerima dan saya juga sebagai istri tua bisa menerima. Suami saya bisa adil dan saya berpegang pada agama bahwa poligami dibenarkan agama. Selama ini suami saya berupaya menciptakan keluarga harmonis meskipun hidup dalam beberapa rel.

b. Nafkah batin

Nafkah batin tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. Hal ini tergambar sebagai berikut:

Sequence Empat

Nadim: tapi Umi tidak boleh hanya dicukupi nafkah lahir, gimana dengan cinta dan kasih sayang abah pada umi dan Nadim?

Ibu Nadim: abahkan baru kemarin ini mengajak kita piknik, dan umi tidak merasa kurang menerima nafkah batin.

Nadim: saya heran dengan umi yang selalu membela abah padahal jelas-jelas abah sudah bukan abah yang dulu. Huss tidak boleh ngomong begitu, sergah ibu Nadim.

Sequence Lima

Salma menyakinkan pada publik bahwa selama ini suaminya sudah bersikap adil baik dalam memberikan nafkah batin maupun nafkah lahir terutama pada anak-anaknya.

Kategori Isi Materi Keadilan terhadap istri dan anak (frekuensi 2 kali muncul pada tema)

No	Judul	Kata/Kalimat	Sequence	Frekuensi
1	Nafkah lahir	-sandang -pangan -papan	Keempat dan kelima	Dua kali
2	Nafkah batin	-cinta -kasih sayang -hubungan badan -piknik/rekreasi	Keempat dan kelima	Dua kali

2. Keluarga harmonis

Wujud cinta seperti; perhatian, pemberian, pengertian, sopan santun dan saling mengunjunggi (silaturahmi). Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan

aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk bila unsur rasa cinta ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

Keluarga harmonis tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut:

a. cinta pada istri; b. cinta pada anak; c. cinta pada keluarga istri dan suami.

a. Cinta pada istri

Cinta pada istri tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Hal ini tergambar:

Sequence Lima

Pada suatu hari dibuka acara talkshow dengan narasumber ibu Salma (Ibu Nadim) dan Prof. Arni. Dalam acara tersebut Salma berpendirian bahwa poligami itu dibenarkan dalam agama dan ia menerima suaminya berpoligami sebagian bagian dari ajaran agama. Tapi Prof. Arni menganggap bahwa dalam surat an-Nisa pada ayat selanjutnya ada pernyataan: Maka jika kamu tidak bisa berlaku adil maka satu saja. Prof. Arni menafsirkan ayat ini sebagai ketentuan yang jelas bahwa adil itu tidak mungkin tercapai apalagi adil dalam cinta. Bagaimana mungkin seorang suami bisa mencintai secara sama dan sebangun terhadap istri tua dan istri muda. Jadi adil tidak mungkin tercapai dan menurut Prof. Arni poligami hanya khusus diperuntukkan pada Nabi. Tapi kemudian Salma menyakinkan pada publik bahwa

selama ini suaminya sudah bersikap adil baik dalam memberikan nafkah batin maupun nafkah lahir terutama pada anak-anaknya.

Prof. Arni (nara sumber): ibu Salmah jangan emosional, mungkin ibu Salmah takut didengar suami sehingga ucapannya berbeda dengan hatinurani.

Prof. Arni (nara sumber): saya melihat poligami seringkali tidak mampu mewujudkan keluarga harmonis. Ukurannya adalah cinta pada istri tua, anak dari istri tua dan keluarga dari istri tua tidak pernah sepadan dengan istri, anak dan keluarga istri muda. Ini kenyataan loh bu salamah

Ibu Salmah tersenyum: mungkin ibu Arni hanya melihat dari satu segmen tapi coba lihat anak saya Nadim bisa menerima dan saya juga sebagai istri tua bisa menerima. Suami saya bisa adil dan saya berpegang pada agama bahwa poligami dibenarkan agama. Selama ini suami saya berupaya menciptakan keluarga harmonis meskipun hidup dalam beberapa rel.

Sequence Enam

PENYIAR TV

Memang luar biasa pengalaman Dokter Salma Msc, yang dapat hidup damai dengan poligami. Namun apakah seluruh wanita Indonesia sanggup menjalaninya, atau setuju dengan pendapat Profesor Arnii, yang sangat menentang poligami? Para pemirsa yang ingin mengutarakan pendapat, dapat menghubungi nomor berikut. Ya, halo...

Nadim mengecilkan TV dan berusaha menelepon ke stasiun TV tersebut karena ingin mengutarakan pendapatnya, tapi telepon sibuk terus. Dia mencoba berkali-kali dan gagal, lalu dibantingnya gagang telepon.

Ternyata, Nadim tidak baik-baik saja. Nadim yang masih kesal gara-gara menonton talkshow ibunya, tiba-tiba tertegun. Ekspresinya

berubah kaget saat melihat televisi. Gambar di TV yang tadinya menampilkan talkshow berubah. Pertama-tama kita melihat *running text breaking news* gempa bumi di Aceh dan disusul oleh liputan khusus Tsunami. Suasana kacau. Talkshow terpaksa dihentikan. Pak Haji sedang berbicara di telepon, sementara Salma berdiri di sampingnya, memerhatikan pembawa berita yang membahas Tsunami dan tatapannya getir melihat footage dari Aceh.

Nadim: di acara *talk show* tadi saya melihat Umi tampak gagap mungkin karena Umi berkata dalam bentuk pertentangan dengan nurani. Kenapa Umi munafik?

Ibu Nadim: umi tidak munafik karena abah selama ini sudah seperti itu.

Nadim: seperti apa? Umi sedang teraniaya

Ibu Nadim: tidak, Umi bahagia karena abah dapat memegang teguh janji pernikahan, selalu melihat agama, menjalankan hak dan kewajiban secara baik.

Nadim: tapi coba Umi lihat, apakah abah cinta pada Nadim, abah sekarang kurang perhatian, abah tidak mau tahu raport Nadim, dan kalau begini terus bagaimana masa epan Nadim?

Ibu Nadim: kamu jangan terlalu bergantung pada abah, harus mandiri, coba kamu renungkan kemarin abah berkunjung kerumah orang tua Umi dan segala keinginan orang tua Umi dipenuhi.

Nadim tertawa: Umi lucu, kakek dan nenek tidak pernah minta apa-apa, kakek dan nenek Cuma minta pada abah agak tetap menghormatinya, dan mewujudkan keluarga bahagia dan kerennya harmonis.

b. Cinta pada anak

Cinta pada anak tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Hal ini tergambar sebagaimana telah disebut di atas.

c. Cinta pada keluarga istri dan suami

Cinta pada keluarga istri dan suami tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Hal ini tergambar sebagaimana telah disebut di atas.

Kategori Isi Materi Keluarga Harmonis (frekuensi 2 kali muncul pada tema)

No	Judul	Kata/Kalimat	Sequence	Frekwensi
1	Cinta pada istri	-memegang teguh janji -selalu melihat agama -menjalankan hak dan kewajiban	Kelima dan keenam	dua kali
2	Cinta pada anak	-memberi perhatian yang cukup -memberi pendidikan -memberi masa depan yang baik	Kelima dan keenam	dua kali
3	Cinta pada keluarga istri dan suami	-menghormati -mewujudkan harapannya -menyayangi seperti sebagai orang tua sendiri	Kelima dan keenam	dua kali

Salah satu ciri yang mendasar keluarga harmonis yaitu rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Rumah tangga semacam ini sudah barang tentu sebagai rumah tangga yang bermoral. Setiap langkah dan tindakan akan selalu dilandasi oleh moral. Dengan demikian antara moral dan kata harmonis mempunyai hubungan yang erat karena keduanya menjadi cermin dari sebuah kehidupan rumah tangga.

BAB IV

ANALISIS AJARAN MORAL DALAM FILM "BERBAGI SUAMI" KARYA NIA DINATA

4.1. Ajaran Moral Film “Berbagi Suami” Karya Nia Dinata

Film "Berbagi Suami" adalah film yang berbicara tentang problem keluarga, yaitu poligami, yang ada dalam kehidupan masyarakat dari kalangan atau kelas mana pun. Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema yang berbeda dengan film-film lain. Ketika semua orang menawarkan film horror dan percintaan. Berbagi suami malah menyajikan cerita liku-liku kehidupan berpoligami. Nia Dinata sangat akurat memilih cerita yang aktual bagi masyarakat dan cukup kontroversial.

Analisis yang digunakan untuk memahami pesan moral dalam film ‘Berbagi suami’ adalah pendekatan *content analysis*, dengan kategorisasi sebagai berikut: a. Keadilan terhadap istri dan anak; b. Keluarga harmonis.

a. Keadilan terhadap istri dan anak

Keadilan terhadap istri dan anak tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: a. nafkah lahir; b. nafkah batin. Nafkah lahir tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. Nafkah batin tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. Jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Kategori Isi Materi Keadilan terhadap istri dan anak (frekuensi 2 kali muncul pada tema)

No	Judul	Kata/Kalimat	Sequence	Frekuensi
1	Nafkah lahir	-sandang -pangan -papan	Keempat dan kelima	Dua kali
2	Nafkah batin	-cinta -kasih sayang -hubungan badan -piknik/rekreasi	Keempat dan kelima	Dua kali

b. Keluarga harmonis

Keluarga harmonis tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut:

a. cinta pada istri; b. cinta pada anak; c. cinta pada keluarga istri dan suami. Cinta pada istri tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Cinta pada anak tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Cinta pada keluarga istri dan suami tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam.

Kategori Isi Materi Keluarga Harmonis (frekuensi 2 kali muncul pada tema)

No	Judul	Kata/Kalimat	Sequence	Frekuensi
1	Cinta pada istri	-memegang teguh janji -selalu melihat agama -menjalankan hak dan kewajiban	Kelima dan keenam	dua kali
2	Cinta pada anak	-memberi perhatian yang cukup -memberi pendidikan -memberi masa depan yang baik	Kelima dan keenam	dua kali
3	Cinta pada keluarga istri dan suami	-menghormati -mewujudkan harapannya -menyayangi seperti sebagai orang tua sendiri	Kelima dan keenam	dua kali

4.2. Ajaran Moral Dalam Film “Berbagi Suami” Ditinjau Dari Materi Dakwah

Film adalah gambar hidup dari seonggok seluloid dan dipertunjukkan melalui proyektor. Di masa sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluloid (proses kimia), tetapi memanfaatkan teknologi video (proses elektronik) namun keduanya tetap sama yaitu gambar hidup (Sumarno, 1996: 4). Dalam konteksnya dengan moral, bahwa tampaknya masalah moral bagi suami yang melakukan perkawinan poligami ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat, melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan.

Ajaran Moral Dalam Film “Berbagi Suami” dapat dirinci sebagai berikut:

1. Ajaran tentang keadilan

Al-Qur'an memerintahkan perbuatan adil dan kebajikan seperti bunyi firman-Nya,

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS Al-Nahl [16]: 90). (Depag RI, 2004: 415).

Potensi dan kemampuan manusia berbeda-beda, bahkan potensi dan kemampuan para rasul pun demikian (QS Al-Baqarah [2]: 253). Perbedaan adalah sifat masyarakat, namun hal itu tidak boleh mengakibatkan pertentangan. Sebaliknya, perbedaan itu harus

mengantarkan kepada kerja sama yang menguntungkan semua pihak. Demikian kandungan makna firman-Nya pada surat Al-Hujurat (49): 13. Dalam surat Az-Zukhruf (43): 32 tujuan perbedaan itu dinyatakan:

(32 :)

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan di dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat saling mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Az-Zukhruf 43: 32). (Depag RI, 2004: 798).

Setiap anggota masyarakat dituntut untuk *fastabiqul khairat* (berlomba-lombalah di dalam kebajikan) (QS Al-Baqarah [2]: 148). Setiap perlombaan menjanjikan "hadiah". Di sini hadiahnya adalah mendapatkan keistimewaan bagi yang berprestasi. Tentu akan tidak adil jika peserta lomba dibedakan atau tidak diberi kesempatan yang sama. Tetapi, tidak adil juga bila setelah berlomba dengan prestasi yang berbeda, hadiahnya dipersamakan, sebab akal maupun agama menolak hal ini.

:)

(95

Artinya: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (tidak berjuang) kecuali yang uzur dengan orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-

orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berjuang karena uzur) satu derajat. Dan, kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan imbalan baik...(QS Al-Nisa [4]: 95). (Depag RI, 2004: 136).

(9 :)... ..

Artinya: Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (QS Al-Zumar [39]: 9). (Depag RI, 2004: 518). (Depag RI, 2004: 747).

Keadilan seperti terlihat di atas, bukan mempersamakan semua anggota masyarakat, melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi. Sehubungan dengan itu, Murtadha Muthahhari (1981: 53–56) menggunakan kata adil dalam empat hal, *pertama*, yang dimaksud dengan adil adalah keadaan yang seimbang; *kedua*, persamaan dan penafian (peniadaan) terhadap perbedaan apa pun; *ketiga*, memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya.

Keadilan dalam pelaksanaannya tergantung dari struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat, struktur-struktur mana terdapat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Maka membangun keadilan berarti menciptakan struktur-struktur yang memungkinkan pelaksanaan keadilan (Franz Magnis Suseno, 1986: 45). Masalah keadilan ialah bagaimanakah mengubah struktur-struktur kekuasaan yang seakan-akan sudah memastikan ketidakadilan, artinya yang memastikan bahwa pada saat yang sama di mana masih ada golongan-golongan miskin dalam masyarakat, terdapat juga kelompok-kelompok yang dapat hidup dengan

seenaknya karena mereka menguasai sebagian besar dari hasil kerja dan hak-hak golongan yang miskin itu.

Menurut Juhaya S.Praja, dalam Islam perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar harus disampaikan apa adanya walaupun perkataan itu akan merugikan kerabat sendiri. Keharusan berlaku adil pun harus ditegakkan dalam keluarga dan masyarakat muslim itu sendiri, bahkan kepada orang kafir pun umat islam diperintahkan berlaku adil. Untuk keadilan sosial harus ditegakkan tanpa membedakan karena kaya miskin, pejabat atau rakyat jelata, wanita atau pria, mereka harus diperlakukan sama dan mendapat kesempatan yang sama (S.Praja, 995: 73). Islam tidak mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang digantungkan kepada tingkatan dan kedudukan.

Salah satu sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia adalah prinsip keadilan sosial dan pelaksanaannya dalam setiap aspek kehidupan manusia. Islam memberikan suatu aturan yang dapat dilaksanakan oleh semua orang yang beriman. Setiap anggota masyarakat didorong untuk memperbaiki kehidupan material masyarakat tanpa membedakan bentuk, keturunan dan jenis orangnya. Setiap orang dipandang sama untuk diberi kesempatan dalam mengembangkan seluruh potensi hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan dan digambarkan film "Berbagi Suam" tentang keadilan yang bermuara pada dua aspek yaitu keadilan dalam memberi nafkah lahir, dan keadilan dalam memberi nafkah batin.

Islam bertujuan membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid dengan bertumpu pada keadilan baik dalam bidang ekonomi, hukum, maupun politik. Dalam tatanan itu, dalam pandangan Islam, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak diikat batas geografis. Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenanya semua anggota keluarga itu mempunyai derajat yang sama dihadapan Allah untuk mendapat perlakuan yang adil. Islam tidak membedakan pria ataupun wanita, putih atau hitam. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan dan pelayanannya pada kemanusiaan.

2. Ajaran Kekeluargaan

Sebagaimana diketahui, dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun

masyarakat. Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya. Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga

Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa.

Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "*broken home*".

Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, tidak dilimpahi "*mawaddah wa rahmah*," tidak menjadi keluarga "*harmonis*."

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan istri terpenuhi, maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang (Rofiq, 2000: 181).

Suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami istri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia (al-'Arusy, 1994: 160).

Antara suami istri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan

peranan sebagai istri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari (Rasyid, 1989: 75). Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami istri menerapkan aturan sebagaimana diterangkan di atas, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga harmonis, setidaknya-tidaknya bisa mendekati ke arah itu..

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

Adapun faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga harmonis adalah pertama, terpenuhinya kebutuhan ekonomi; kedua, terpenuhinya kebutuhan seksual; ketiga, saling pengertian, dapat memahami perbedaan dan berpegang teguh pada agama.

Al-Qur'an dan hadis telah memberi petunjuk dalam membangun keluarga yang harmonis serta memberi petunjuk tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang di dalamnya meliputi, kasih sayang, nafkah hidup dan sebagainya.

(19 :)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata Dan pergaulilah mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Qs. al-Nisa: 19).

:)

(34

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. (Q.S. an-Nisa: 34)

{6}

Artinya: Tempatkanlah mereka di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan mereka. Dan jika mereka itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan untuknya. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (QS al-Thalaq: 6 – 7). (Depag RI, 1986: 946).

Rasulullah Saw bersabda:

:
:
:
:
)

(

Artinya: Adam bin Abi Iyas telah mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari 'Adi bin Tsabit berkata: Saya telah mendengar bahwa Abdullah bin Yazid al-Ansari dari Abu Mas'ud al-Ansari ra., berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Apabila seorang muslim memberikan nafkah kepada keluarganya semata-mata karena mematuhi Allah, maka ia mendapat pahala. (Bukhari, 1990: 305).

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami dan istri telah diberikan tuntunan yang sebaik-baiknya, contoh: suami-istri berkewajiban mendidik anak-anak mereka secara Islam; mereka perlu selalu menjaga kehormatan keluarga; mempercantik dan melindungi istri dan senantiasa pula mengupayakan sesuatu yang terbaik bagi keluarga. Agar pelaksanaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

maka kerukunan, kedamaian, saling maaf-memaafkan, bantu-membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan, lapang dada dan penuh pengertian tentang kewajiban hidup berumah tangga (Hasan Basri, 2004: 31).

Setelah kedua orang tua menunaikan hak dan kewajibannya secara timbal balik, maka di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
2. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.
3. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
4. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan

sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akalnya.

5. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak. (Ramayulis, 2001: 60 – 62).

Dengan berpijak pada keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan dan digambarkan film "Berbagi Suami" tentang ajaran kekeluargaan adalah bertumpu pada dua aspek yaitu keadilan dalam memberi nafkah lahir dan keadilan dalam memberi nafkah batin.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa ajaran moral dalam Film "Berbagi Suami" adalah menyangkut masalah baik atau buruknya perlakuan suami terhadap istri juga terhadap anak. Moral yang merupakan substransi behavioristik manusia memiliki paradigma yang luas sehingga cakupan dan esensi jangkauannya pun cukup luas. Moral seorang bapak dapat merefleksikan perilaku anaknya. Moral seorang suami dapat merefleksikan perilaku istrinya.

Keluarga harmonis merupakan perasyarat membangun sebuah keluarga yang bahagia yang sudah tentu dimanifestasikan dalam bentuk cinta dan kesetiaan suami pada istri, dan cinta istri pada suami. Saling melengkapi dan mengisi antara suami istri dalam menutup segala kekurangan akan memantulkan pengertian yang bermuara pada saling

pengertian. Berorientasi pada substansi hakiki dari suatu bangunan rumah tangga, mengingatkan seorang suami atau istri untuk terus berlapang dada dalam meniti kehidupan rumah tangga yang sewaktu-waktu penuh dengan rintangan dan kemelut.

Semua hal di atas dapat disimpulkan bahwa poligami bukan sesuatu yang harus didambakan tetapi ia tidak terlarang manakala prasyarat untuk itu dapat dipenuhi dengan tetap berpegang pada ajaran moral. Kondisi ini bisa terbentuk manakala, pengertian, kesetiaan, cinta kasih melingkupi kehidupan rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Ajaran moral dalam film “Berbagi Suami” karya Nia Dinata meliputi:

a. Keadilan terhadap istri dan anak; b. Keluarga harmonis. Ajaran moral itu adalah menyangkut masalah perilaku baik dan buruk, benar dan salah, demikian pula keadilan itu adalah menyangkut penempatan hak dan kewajiban secara proporsional. Sedangkan keluarga harmonis adalah keluarga yang rukun dan damai karena terbentuknya saling pengertian, jujur, terus terang, bertanggung jawab, dan setia. Pada kategorisasi **keadilan terhadap istri dan anak** tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: "nafkah lahir"; "nafkah batin". Nafkah lahir tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. Nafkah batin tergambar secara denotatif pada sequence keempat dan kelima. **Keluarga harmonis** tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: "cinta pada istri"; "cinta pada anak"; "cinta pada keluarga istri dan suami". Cinta pada istri tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Cinta pada anak tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam. Cinta pada keluarga istri dan suami tergambar secara denotatif pada sequence kelima dan keenam.

5.1.2. Ajaran moral dalam Film “Berbagi suami” ditinjau dari materi dakwah.

Dalam Film “Berbagi Suami” terkandung ajaran moral tentang

keadilan, ajaran kekeluargaan. Kedua ajaran yang mengandung pesan moral tersebut mengajak umat manusia merealisasikan prinsip keadilan, menciptakan keluarga harmonis yang pada prinsipnya dianjurkan al-Qur'an dan hadits. Dalam Islam manusia disuruh berlaku adil, menanamkan aspek keluarga. Maksudnya yaitu dalam kehidupan berkeluarga, orang tua harus berlaku adil terhadap semua anaknya, demikian pula suami harus adil ketika menjalani hidup dengan dua istri. Adil di sini yaitu menempatkan pemberian nafkah lahir dan batin sesuai dengan rasa keadilan kedua belah pihak. Dengan demikian pesan moral dalam Film "Berbagi Suami" mengandung materi dakwah.

5.2. Saran-saran

Menyadari tidak adanya kesempurnaan dalam penelitian sosial dan sering bergesernya paradigma dalam penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran untuk dijadikan renungan khalayak umum:

1. Film "Berbagi Suami" adalah film yang berbicara tentang problem keluarga, yaitu poligami, yang ada dalam kehidupan masyarakat dari kalangan atau kelas mana pun. Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema yang berbeda dengan film-film lain. Pesan penting yang ingin disampaikan film "Berbagi Suami" adalah sebagai berikut: perempuan adalah manusia seutuhnya, perempuan harus tampil sebagai pembuat sejarah, bukan semata-mata objek pasif dari proses bersejarah. Perempuan harus tegar dan berani melakukan perubahan

demikian keadilan dan demi kemanusiaan; harus berani mendobrak stereotip perempuan sebagai makhluk penggoda, lemah, dan tidak berguna; harus berani melawan dominasi, diskriminasi, dan eksploitasi sekalipun berkedok agama.

2. Kepada khalayak, dengan meluasnya informasi dan tontonan yang merusak moral harus dicermati dengan seksama, karena informasi ataupun film yang kita konsumsi (lihat) pasti mempunyai efek. Memilih suatu tontonan dan informasi yang berkualitas adalah solusi yang bisa dilakukan agar masyarakat tidak terpengaruh pesan-pesan negatif dari informasi juga tayangan-tayangan yang sedang dilihat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Muin, H. M. Taib Tahir, 1992. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijayaarta, 1992.
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Al-'Arusy, Abdul Aziz. 1994. *Menuju Islam Yang Benar*. terj. Agil Husain al-Munawwar dan Badri hasan, Semarang: Toha Putra
- Al'ati, Hammudah Abd. 1984. *The Family Structure In Islam*, Terj. Anshari Thayib, " Keluarga Muslim", Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Amin. Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang.
- Amini, Ibrahim, 1999, *Principles of Marriage Family Ethics*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: al-Bayan
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Anwar, Moch. 1980. *Fiqih Islam: Muamalah, Munakahat, Faroid, dan Jinayah*, Bandung: PT al-Ma'arif.
- Arifin, M. 2000, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Asmaran, As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asmuni, M. Yusran. 1993. *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Moh.Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Bachtiar, Wardi. 1984. *Metodologi Penelitian*. Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basri, Hasan. 2004. *Keluarga sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.: 31
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismali ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah. 1410 H/ 1990 M. *Shahih al Bukhori*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, cet. 16, Jakarta: Bulan Bintang.
- De Vos, 1987. *Pengantar Etika*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4, Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Dinata, Nia. 2006. *From The Director of Arisan: Berbagi Suami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A., 1978, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.al-Maarif
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*. Jakarta: Pedoman Ilmu jaya.
- Gunarsa, Ny.Singgih D., 1986, *Psikologi Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta,
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafidhuddin, Didin, 2000, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani
- Harahap, Syahrin, 1997, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, PT.Tiara Wacana, Yogyakarta
- Hasyimi, A, 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ihromi, T.O., 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ilyas, Yunahar, 2004, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI

- John J. Donohue dan John L. Esposito, 1984. *Islam dan Pembaharuan*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koswara, E., 1991, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Moleong, Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mubarok, Achmad, 2005, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*, Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulia. Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munsiy, Abdul Kadir, 1981, *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Muriah, Siti, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Musa, Kamil, 2000, *Hikmah Perkawinan Dalam Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muthahhari, Murtadha. 1981. *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan anggota IKAPI
- Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim, Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. tth. *Shahih Muslim*, Jakarta: Dar Ihya' al-Kutb al-Arabiyah.
- Nasution, Harun. 1990. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia.
- Nata, H. Abuddin, 1996, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Al-Imam Abi Zakaria Yahya ibn Syarif. tth. *Riyadl ash Shalihin*, Surabaya: Dar al-Kutub al-Islami.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, t.th. *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang , Rasail

- Poerwadarminta, W.J.S., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 1988. *Hadyul Islam Fatawi Mu'asirah*, Terj. As'ad Yasin, "Fatwa-Fatwa Kontemporer", jilid 1, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmat, Jalaluddin, 1982, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika
- Rais, Amien, 1999, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Ramayulis, 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, Ibnu.M.1989, *Mahligai Perkawinan*. Pekalongan: Batang.
- Razak, Nasruddin. 1986. *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Rofiq, Ahmad. 1977. *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- S.Praja, Juhaya. *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA.
- Sanusi, Salahuddin, 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Semarang, CV.Ramadhani
- Sanwar, Aminuddin.1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung: Anggota IKAPI.
- Suhendi, Hendi, dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001
- Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Umum Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suseno, Franz Magnis, 1986. *Kuasa dan Moral*, Jakarta: PT Gramedia
- . 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Syaltut, Mahmud. 1983. *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Kairo: Dar al-Syuruq.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas
- Syukur, Amin. 1993. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, dan Yayasan Studi Iqra.
- Tafsir, et al, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Baru Pertama
- Umar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Umary, Barmawy, 1980, *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Semarang: CV Ramadhani
- Ya'qub, Hamzah, 1973, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depaq RI.
- Zahrah, Abu, 1994, *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Candra Puspita Sari
NIM : 1102026
Tempat / tgl. lahir : Semarang, 1 September 1982
Alamat Asal : Sidoharjo RT 01 RW 03, Tambangan Mijen Semarang.
Pendidikan :- SDN Tambangan 01 lulus th. 1996
- SLTPN 02 Boja lulus th 1999
- SMA Muhammadiyah 02 Mijen Semarang lulus th 2002
- Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Walisongo Semarang angkatan 2002

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Candra Puspita Sari

BIODATA DIRI DAN ORANG TUA

Nama : Candra Puspita Sari
NIM : 1102026
Alamat : Sidoharjo RT 01 RW 03, Tambangan Mijen Semarang.
Nama orang tua : Bapak Sugeng Supriyanto dan ibunda Karsiyah
Alamat : Sidoharjo RT 01 RW 03, Tambangan Mijen Semarang.